

PENINGKATAN PENCAPAIAN SKOR DOKKAI (MEMBACA)
PADA UJIAN KEMAMPUAN BERBAHASA JEPANG (UKBJ)
DENGAN METODE EXTENSIVE READING DI PROGRAM
STUDI D3 BAHASA JEPANG STBA TEKNOKRAT
BANDAR LAMPUNG

(Tesis)

Oleh

Adi Novri Yanto'



PROGRAM PASCASARJANA MANAJEMEN PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016

**PENINGKATAN PENCAPAIAN SKOR *DOKKAI* (MEMBACA) PADA UJIAN
KEMAMPUAN BERBAHASA JEPANG (UKBJ) DENGAN METODE EXTENSIVE
READING DI PROGRAM STUDI D3 BAHASA JEPANG STBA TEKNOKRAT
BANDAR LAMPUNG**

Oleh

Adi Novri Yanto

FKIP Unila: Jln. Prof. Dr.Soematri Brojonegoro No. 1, Gedung Meneng

E-Mail:ase_tedai11@yahoo.co.id

HP :082185568079

Abstract

The objectives of the research are: (1) to conduct learning process in *Dokkai* (reading) subject through extensive reading classroom process; (2) to find out the increase of students' JLPT N3 achievements particularly in reading session; (3) to confirm the effectiveness of extensive reading in *Dokkai* (reading) subject at STBA Teknokrat Bandar Lampung. Observation and tests were employed in this research to 20 participants who were in the fifth semester of 2014/2015 academic year. The result of the research shows that (1) the process of teaching learning process through extensive reading was tailored effectively based on the indicator of the attainment of learning objectives. (2) Extensive reading contributes positively in the increase of students' achievement in reading. This result is indicated by the increase of JLPT N3 test of students in each cycle. (3) At the third cycle the standard minimum score of 70 was achieved by 76% of total number of student with average score of 77,14. The findings may suggest that extensive reading can be effectively used by teacher in developing students' reading ability particularly in *Dokkai*. Further research may confirm the present study by employing larger samples in order to have transferrable result.

Key Words: dokkai (reading), extensive reading, JLPT.

**PENINGKATAN PENCAPAIAN SKOR *DOKKAI* (MEMBACA) PADA UJIAN
KEMAMPUAN BERBAHASA JEPANG (UKBJ) DENGAN METODE EXTENSIVE
READING DI PROGRAM STUDI D3 BAHASA JEPANG STBA TEKNOKRAT
BANDAR LAMPUNG**

Oleh

Adi Novri Yanto

FKIP Unila: Jln. Prof. Dr.Soematri Brojonegoro No. 1, Gedung Meneng

E-Mail:ase_tedai11@yahoo.co.id

HP :082185568079

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk melaksanakan proses pembelajaran mata kuliah *Dokkai* (membaca) dengan menggunakan model pendekatan *Extensive Reading (ER)* ; (2) Mengetahui peningkatan skor UKBJ N3 mahasiswa khususnya dalam sesi membaca; (3) Membuktikan model Pendekatan *Extensive Reading* dapat meningkatkan skor membaca (*Dokkai*) UKBJ N3. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang menggunakan model pembelajaran ASSURE di mata kuliah *Dokkai* IV STBA Teknokrat Bandar Lampung. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa (1) Pelaksanaan proses pembelajaran mata kuliah *Dokkai* (membaca) dengan model pendekatan *Extensive Reading* sudah berjalan dengan baik sesuai dengan kebutuhan belajar, tujuan pembelajaran, materi, metode dan evaluasi; (2) Adanya peningkatan skor dalam sesi membaca (*Dokkai*) UKBJ N3; (3) Model Pendekatan *Extensive Reading* secara signifikan sangat berperan dalam peningkatan skor membaca (*Dokkai*) UKBJ N3 ; dan berdasarkan pada hasil belajar mahasiswa dari siklus I hingga III berada pada predikat tuntas dengan nilai rata-rata hasil belajar mencapai 77,14.

Kata Kunci: *dokkai* (membaca), *extensive reading*, UKBJ

PENINGKATAN PENCAPAIAN SKOR DOKKAI (MEMBACA)
PADA UJIAN KEMAMPUAN BERBAHASA JEPANG (UKBJ)
DENGAN METODE EXTENSIVE READING DI PROGRAM
STUDI D3 BAHASA JEPANG STBA TEKNOKRAT
BANDAR LAMPUNG

Oleh
Adi Novri Yanto'

Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
pada
Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



PROGRAM PASCASARJANA MANAJEMEN PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016

Judul Tesis : **PENINGKATAN PENCAPAIAN SKOR DOKKAI (MEMBACA) PADA UJIAN KEMAMPUAN BERBAHASA JEPANG (UKBJ) DENGAN METODE EXTENSIVE READING DI PROGRAM STUDI D3 BAHASA JEPANG STBA TEKNOKRAT BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Adi Novri Yanto**

No. Pokok Mahasiswa : 1023012039

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP 19530528 198103 1 002


Dr. Sumadi, M.S.
NIP 19530717 198003 1 005

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

3. Ketua Program Studi
Magister Manajemen Pendidikan

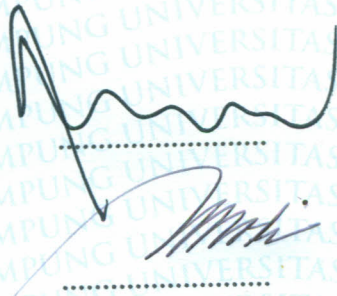

Dr. Hawan Suntoro, M.S.
NIP. 19560323 198403 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

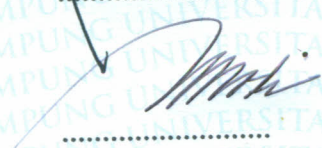
Ketua

: **Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**



Sekretaris

: **Dr. Sumadi, M.S.**



Penguji Anggota

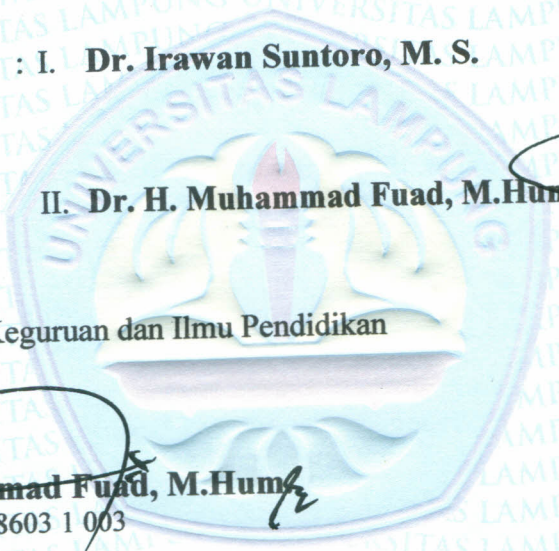
: I. **Dr. Irawan Suntoro, M. S.**



II. **Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

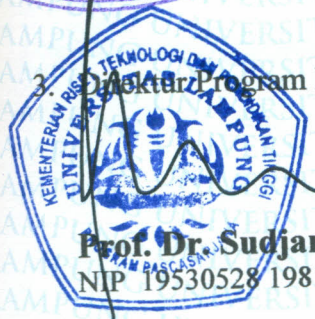


Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003



3. Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

NIP. 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : **10 Maret 2016**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul “PENINGKATAN PENCAPAIAN SKOR *DOKKAI* (*MEMBACA*) PADA UJI KEMAMPUAN BERBAHASA JEPANG (UKBJ) DENGAN METODE EXTENSIVE READING DI PROGRAM STUDI D3 BAHASA JEPANG STBA TEKNOKRAT BANDAR LAMPUNG” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya serta sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Januari 2016

Pembuat pernyataan




ADI NOVRI YANTO
NPM 1023012039

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tanjung Karang, 5 Nopember 1975, anak pertama dari empat bersaudara pasangan Bapak H. Suropto (Alm) dan Ibu Hj. Sri Wenengti. Penulis menamatkan Pendidikan Dasar di SDN 1 Sawah Brebes Bandar Lampung pada tahun 1987. Kemudian melanjutkan kejenjang pendidikan menengah pertama di SMPN Srengat Blitar pada tahun 1990.

Setelah itu melanjutkan pendidikan kejenjang menengah atas di SMAN Srengat Blitar pada tahun 1993. Sempat melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Malang pada tahun 1993. Pada tahun 1994 melanjutkan pendidikan di jurusan S1 Pendidikan Bahasa Jepang di Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dan lulus pada tahun 2000. Pada tahun 2010 penulis melanjutkan studi ke strata (S2) pada Manajemen Pendidikan di FKIP Universitas Lampung. Sejak tahun 2000, penulis diangkat sebagai dosen STBA Teknokrat Lampung dan sampai saat ini sebagai Ketua Program Studi Diploma 3 Bahasa Jepang STBA Teknokrat.

PERSEMBAHAN

**Bagi yang tercinta,
Ibu Sri Weningti,
Dian Tantri Mustikarini, S.Pd. dan
Ahmad Hanif Al_Ahsan
Prodi D3 Bahasa Jepang
STBA Teknokrat**

MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

**“Maka apabila Kamu telah selesai (dari sesuatu urusan) kerjakanlah dengan
sungguh-sungguh (urusan) yang lain”
(Qur’an Surat Al-Insyirah ayat 5-7)**

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah Subhana Wata'ala atas limpahan kasih dan berkah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Peningkatan Pencapaian Skor *Dokkai* (Membaca) Pada Uji Kemampuan Berbahasa Jepang (UKBJ) Dengan Metode *Extensive Reading* Di Program Studi D3 Bahasa Jepang STBA Teknokrat Bandar Lampung". Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Tesis ini terselesaikan dengan bimbingan, dukungan, bantuan, dan doa dari orangtua, Keluarga, para sahabat, dan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih dengan tulus dan penuh hormat kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung sekaligus pembimbing I penulis yang telah memberikan petunjuk, arahan, dan bimbingan serta perhatian untuk penyelesaian tesis ini. .
3. Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung sekaligus penguji I yang telah memberikan saran demi perbaikan tesis ini.
4. Dr. Riswanti Rini, M.S. selaku Ketua Program Studi Ilmu Pendidikan FKIP UNILA yang memberikan semangat penulis dalam penyusunan tesis ini.

5. Dr. Irawan Suntoro, M.S, selaku Ketua Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan FKIP Universitas Lampung sekaligus penguji II yang telah memberikan kritik dan saran dalam perbaikan tesis ini.
6. Dr. Sumadi, M.S, selaku Pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, arahan, dan bimbingan serta perhatian untuk penyelesaian tesis ini.
7. Hi. Mahathir Muhammad, S.E., M.M. selaku ketua yayasan perguruan tinggi Teknokrat Lampung.
8. Dr. Hi. Nasrullah Yusuf, M.B.A selaku ketua STBA Teknokrat yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan penulis yang telah memberikan banyak materi dan ilmu pengetahuan tentang dosen yang profesional.
9. Hj. Hernaini, S.S., M.Pd. selaku Pembantu Ketua 1 STBA Teknokrat, dosen, staf TU dan mahasiswa D3 Bahasa Jepang angkatan 2012 & 2013 yang memberikan berbagai dukungan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
10. Bapak/Ibu dosen dan staf administrasi Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
11. Semua rekan-rekan penulis angkatan 2010 PPS Manajemen Pendidikan
12. Semua pihak yang telah mendukung, membantu, dan mendoakan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan karena itu diperlukan kritik dan saran agar menjadi lebih baik. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu khususnya manajemen pendidikan. Akhirnya atas segala perhatian penulis mengucapkan terimakasih.

Bandarlampung, Januari 2016
Penulis

ADI NOVRI YANTO

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERNYATAAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	13
1.3 Pembatasan Masalah	13
1.4 Rumusan Masalah	14
1.5 Tujuan Penelitian	14
1.6 Manfaat Hasil Penelitian	15
1.6.1 Secara Teoritis.....	15
1.6.2 Secara Praktis	15
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	16

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Belajar dan Pembelajaran	18
2.2 Konsep <i>Skills</i> dalam Bahasa Asing	28
2.3 Pembelajaran Bahasa Asing (Jepang)	33
2.4 Teori desain ASSURE.....	35
2.5 Standar Proses	42

2.5.1. Perencanaan Proses Pembelajaran	43
2.5.2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran.....	46
2.5.3. Penilaian Hasil Pembelajaran.....	50
2.6 Konsep Dasar <i>Extensive Reading</i>	50
2.7 Uji Kemampuan Berbahasa Jepang (UKBJ).....	54
2.8 Penelitian yang Relevan.....	58
2.9 Kerangka Berpikir.....	61

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	63
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	64
3.3. Obyek Penelitian dan Subyek Tindakan	64
3.4 Langkah Tindakan Penelitian	65
3.4.1. Perencanaan Tindakan	67
3.4.2. Pelaksanaan tindakan	67
3.4.3. Observasi dan Evaluasi	68
3.4.4. Analisis dan Refleksi	69
3.5 Lama Tindakan dan Indikator Keberhasilan.....	70
3.6 Definisi Konseptual dan Operasional	71
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	72
3.8 Kisi-Kisi Instrumen.....	75
3.8.1. Kisi-Kisi Penilaian Kemampuan Merencanakan Pembelajaran	76
3.8.2. Kisi-Kisi Observasi Aktivitas Mahasiswa	77
3.8.3. Kisi- Kisi Observasi Aktivitas Dosen	77
3.8.4. Kisi –Kisi Tes Kemampuan Mahasiswa	78
3.9 Teknik Pengolahan Data	79
3.9.1 Analisis Data Kuantitatif.....	79
3.9.2 Analisis Data Kualitatif.....	79

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	80
4.1.1 Siklus I	80
4.1.1.1 Tahap Perencanaan	80
4.1.1.2 Tahap Pelaksanaan	82
4.1.1.3 Hasil Observasi	87
4.1.1.4 Refleksi	91
4.1.2 Siklus II	96
4.1.2.1 Tahap Perencanaan	96
4.1.2.2 Tahap Pelaksanaan	99
4.1.2.3 Hasil Observasi	104
4.1.2.4 Refleksi	110
4.1.3 Siklus III	113
4.1.3.1 Tahap Perencanaan	113
4.1.3.2 Tahap Pelaksanaan	115
4.1.3.3 Hasil Observasi	119
4.1.3.4 Kesimpulan (Hasil Refleksi)	125
4.2 Pembahasan	132
4.2.1 Pelaksanaan Proses Pembelajaran Mata Kuliah <i>Dokkai</i> (membaca)	132
4.2.2 Deskripsi Peningkatan Skor UKBJ N3 Sesi Membaca (<i>dokkai</i>)	147
4.2.3 Model Pendekatan <i>Extensive Reading</i> di Prodi D3 Bahasa Jepang STBA Teknokrat	154

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan	157
5.2 Saran	158

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No	Judul	Hal
2.1	Hasil Uji Kompetensi Dasar UKBJ Mahasiswa	7
2.2	Karakteristik pembeda <i>Extensive Reading</i> dan <i>Intensive Reading</i>	51
2.3	Deskripsi item soal yang diujikan, waktu tes, bagian penilaian dan skala penilaian.....	58
3.1	Rubrik dan Indikator Bobot Skor	74
3.2	Kisi-kisi Rubrik dan Jumlah Indikator Kemampuan	75
3.3	Kisi-kisi Alat Penilaian Kemampuan Dosen merencanakan Program Pembelajaran.....	76
3.4	Kisi-kisi Observasi Aktifitas Mahasiswa.....	77
3.5	Kisi-kisi Observasi Aktifitas Dosen.....	78
3.6	Kisi-kisi Tes Kemampuan Mahasiswa.....	78
4.1	Hasil Penilaian Perencanaan Pembelajaran Siklus I.....	87
4.2	Hasil Pengelolaan Pembelajaran Siklus I Model ASSURE.....	90
4.3	Hasil Evaluasi Pembelajaran Siklus I.....	92
4.4	Distribusi Hasil Belajar Mahasiswa pada Siklus I.....	93
4.5	Hasil Penilaian Perencanaan Pembelajaran Siklus II.....	105
4.6	Hasil Pengelolaan Pembelajaran Siklus II.....	106
4.7	Hasil Evaluasi Pembelajaran Siklus II.....	108
4.8	Distribusi Hasil Belajar Mahasiswa pada Siklus II.....	109

4.9	Hasil Penilaian Perencanaan Pembelajaran Siklus III.....	120
4.10	Hasil Pengelolaan Pembelajaran Siklus III.....	122
4.11	Hasil Evaluasi Pembelajaran Siklus III.....	123
4.12	Distribusi Hasil Belajar Mahasiswa pada Siklus III.....	124
4.13	Rekapitulasi Data Perencanaan Pembelajaran.....	125
4.14	Rekapitulasi Data Pengelolaan Pembelajaran Siklus I hingga Siklus III.....	128
4.15	Penilaian Evaluasi Pembelajaran Siklus I hingga Siklus III.....	130
4.16	Rekapitulasi Data Hasil Belajar Mahasiswa Siklus I hingga Siklus III.....	131
4.17	Rata-Rata Nilai Perencanaan Pembelajaran Setiap Siklus.....	135
4.18	Rata-Rata Nilai Pengelolaan Pembelajaran Setiap Siklus.....	138
4.19	Rata-Rata Nilai Evaluasi Pembelajaran Setiap Siklus.....	145
4.20	Deskripsi Peningkatan Skor UKBJ Sesi Dokkai (membaca)....	147
4.21	Rata-rata Hasil Belajar Mahasiswa Semester V Setiap Siklus...	150
4.22	Distribusi Hasil Belajar mahasiswa Semester V dari Siklus ke Siklus.....	150
4.23 Bukan 4.21	Daftar Mahasiswa yang Tidak mencapai Ketuntasan disetiap siklus.....	154

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Hal
1.1.	Hasil Pra-Uji Mata Kuliah <i>Nihongo Kiso I</i> (tata bahasa Jepang I).....	6
2.1.	Kemampuan Komunikasi yang dituntut untuk menunjukkan kinerja.....	56
2.2.	Tingkat kesulitan level UKBJ.....	56
2.3	Kerangka Pikir Penggunaan Model Pendekatan Extensive Reading	62
3.1	Model PTK menurut John Elliot.....	66
3.2	Suasana Proses Pembelajaran <i>Dokkai</i> (membaca) di kelas	68
4.1	Presentasi Materi Wacana Pendek oleh Peneliti	79
4.2	Kegiatan Identifikasi Pertanyaan oleh Mahasiswa pada Siklus 2	102
4.3	Mahasiswa Sedang Mengerjakan Soal <i>Post Test</i> pada Siklus 3	119
4.4	Grafik Penilaian Perencanaan Pembelajaran per Siklus.....	136
4.5	Grafik Penilaian Pengelolaan Pembelajaran per Siklus.....	141
4.6	Grafik Rata-Rata Penilaian Evaluasi Belajar setiap Siklus.....	146
4.7	Grafik Peningkatan Skor Tes.....	149
4.8	Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Setiap Siklus.....	152
Bukan 4.7		

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Fungsi	Halaman
1	Analisis Perencanaan Pembelajaran Siklus I	Pendukung Tabel 4.1	87
2	Analisis Perencanaan Pembelajaran Siklus II	Pendukung Tabel 4.5	104
3	Analisis Perencanaan Pembelajaran Siklus III	Pendukung Tabel 4.9	120
4	Tabel Data Perencanaan Pembelajaran	Pendukung Tabel 4.13, 4.17	125, 135
5	Analisis Pengelolaan Pembelajaran Siklus I	Pendukung Tabel 4.2	90
6	Analisis Pengelolaan Pembelajaran Siklus II	Pendukung Tabel 4.6	106
7	Analisis Perencanaan Pembelajaran Siklus III	Pendukung Tabel 4.10	122
8	Tabel Data Pengelolaan Pembelajaran	Pendukung Tabel 4.14, 4.18	128, 138
9	Analisis Hasil Belajar Mahasiswa Siklus I	Pendukung Tabel 4.4	92
10	Analisis Hasil Belajar Mahasiswa Siklus II	Pendukung Tabel 4.7, 4.8	108, 109
11	Analisis Hasil Belajar Mahasiswa Siklus III	Pendukung Tabel 4.11, 4.12	123, 124
12	Data Hasil Mahasiswa Belajar Siklus I	Pendukung Tabel 4.9	144
13	Data Hasil Mahasiswa Belajar Siklus II	Pendukung Tabel 4.19	144
14	Data Hasil Mahasiswa Belajar Siklus III	Pendukung Tabel 4.19	144
15	Tabel Data Hasil Belajar Mahasiswa setiap Siklus	Pendukung Tabel 4.16, 4.21, 4.22	131, 150

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam bab ini dibahas tentang beberapa masalah yang terjadi berkenaan dengan kondisi riil yang melatarbelakangi pentingnya penelitian yang dilakukan. Bab ini terbagi menjadi beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan ruang lingkup penelitian. Untuk lebih jelasnya pembahasan tiap subbab akan diuraikan berikut ini.

1.1.Latar Belakang Masalah

Suhardan (2010:12) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan proses interaksi manusia yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subyek didik dengan kewibawaan pendidik. Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pembelajaran. Ada dua konsep pendidikan yang saling berkaitan yaitu belajar (*learning*) dan pembelajaran (*instruction*). Pendidikan juga memiliki hakikat yaitu kiat dalam menerapkan prinsip – prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya.

Sekolah Tinggi Bahasa Asing Teknokrat sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan dengan program studi Diploma 3 (D) Bahasa Jepang yang bersifat vokasi. Dalam Undang – Undang

Nomor 20 tahun 2003 bahwa pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana. Pendidikan vokasi merupakan pendidikan yang mengarahkan mahasiswa untuk mengembangkan keahlian terapan, berdaptasi pada bidang pekerjaan tertentu dan dapat menciptakan peluang kerja.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Pasal 35 menyebutkan bahwa standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.

Mirani (17:2008) mengungkapkan kemampuan seseorang dalam mempelajari suatu bahasa, khususnya bahasa asing, dapat dilihat dari bermacam-macam tes yang diadakan oleh lembaga yang sudah ditunjuk atau diakui untuk menyelenggarakan tes kemampuan bahasa tersebut, misalnya tes TOEFL oleh Balai Bahasa Universitas Lampung (UNILA). Uji Kemampuan Berbahasa Jepang (UKBJ) yang diadakan 2 kali setahun serempak disetiap negara. Pembuatan soal dan perhitungan nilai masih dilaksanakan oleh The Japan Foundation Pusat di Tokyo.

Untuk mencapai tujuan tersebut dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jepang, salah satu kompetensi dasar yang harus ditempuh oleh mahasiswa di program studi bahasa /sastra Jepang di Indonesia adalah Uji Kemampua Berbahasa Jepang

(UKBJ). Uji Kemampuan Berbahasa Jepang (UKBJ) akan berpengaruh besar bagi mahasiswa yang ingin lebih jauh mengetahui kemampuan yang sudah diperoleh selama belajar di bangku kuliah.

Sejak dimulainya pelaksanaan UKBJ pada tahun 1984 oleh The Japan Foundation pusat di Tokyo, setiap tahun peserta semakin bertambah di setiap pelaksanaan UKBJ di beberapa kota di dunia. Bersamaan dengan itu pula, perlunya kepemilikan sertifikasi kelulusan bagi peserta UKBJ ini sangat berpengaruh besar terhadap mereka untuk terjun ke masyarakat. Khususnya di dunia kerja yang menggunakan bahasa Jepang sebagai media komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Di era global ini sangat perlu memacu pembelajar bahasa Jepang untuk terus lebih meningkatkan diri dalam kemampuan berbahasanya mengingat pada akhir belajarnya diharapkan mampu bersaing dengan lulusan dari universitas atau lembaga sejenis lainnya dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Bahkan perusahaan-perusahaan Jepang yang besar, seperti National Gobel, Toyota Astra Motor (TAM) maupun perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) memberikan syarat bagi lulusan bahasa Jepang harus mampu berkomunikasi secara aktif dan memiliki sertifikat N2. Hal inilah yang membuat pembelajar bahasa Jepang pada saat belajar di perguruan tinggi atau sejenisnya untuk terus meningkatkan diri mulai dari tingkat pertama sampai akhir sehingga kepemilikan sertifikasi itu dapat tercapai.

Banyak universitas atau lembaga sejenis lainnya yang sudah memberlakukan syarat kelulusan pembelajar, yaitu minimal harus memiliki sertifikasi N3. Dalam

Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Tahun Akademik 2012/2013 Fakultas Ilmu Budaya (107:2012) pada kurikulum prodi sastra Jepang, pada poin *skill* nomer 10 menyatakan bahwa selesai semester VI mahasiswa dapat membaca dan menulis 800 kanji, beserta variasi dan gabungannya, serta menguasai minimal 5000 kosakata bahasa Jepang, dan lulus Uji Kemampuan Berbahasa Jepang (Nihongo Noryoku Shiken) level N3.

Santiar (2006) mengungkapkan bahwa tes UKBJ di perguruan tinggi ditujukan untuk menyiapkan lulusan-lulusan sarjana yang memiliki kemampuan akademis baik dilengkapi dengan kompetensi berkomunikasi berbahasa internasional yang memadai untuk bersaing di dunia kerja setelah mereka menyelesaikan kuliah. Selain sebagai sebuah syarat wisuda, sertifikat UKBJ N3 juga merupakan sebuah persyaratan menjadi karyawan di perusahaan Jepang atau PMA Jepang di Indonesia yang dipakai untuk mengukur kemampuan berbahasa.

Program ini kemudian saat ini diterapkan pula di seluruh program studi sastra Jepang, Bahasa Jepang maupun pendidikan bahasa Jepang perguruan tinggi di Indonesia dan tentu saja menjadi tantangan dalam kualitas pelaksanaan pembelajaran mata kuliah Bahasa Jepang khususnya pada setiap “*skill*” Berbahasa Jepang . Karena tes UKBJ sebagai salah satu alat untuk mengukur *proficiency* dalam Bahasa Jepang menuntut pemahaman yang baik dan persiapan yang tidak instan.

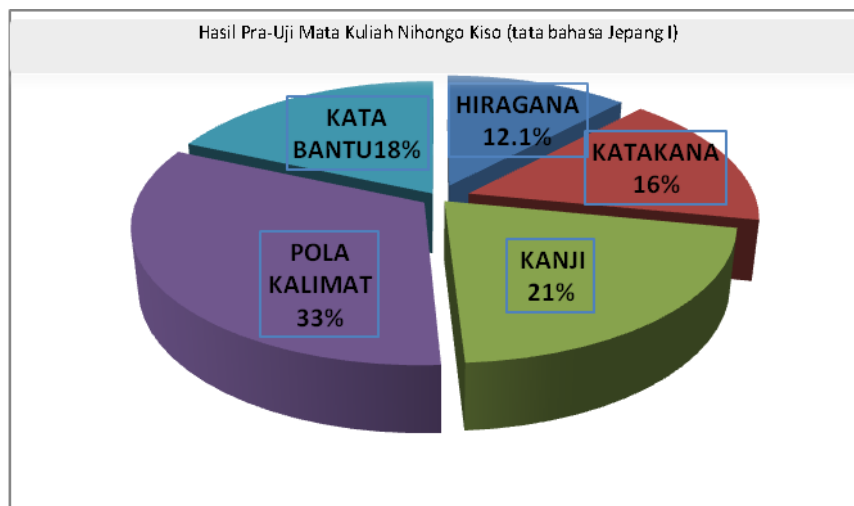
Sekolah Tinggi Bahasa Asing Teknokrat sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan dengan program studi Bahasa Jepangpun menyelenggarakan kebijakan yang sama berkenaan dengan tes UKBJ N3. Mahasiswa calon wisudawan harus lulus UKBJ setara N3. Dalam peraturan pelaksanaan program pembelajaran di Sekolah Tinggi Bahasa Asing Teknokrat, setiap mahasiswa harus mengikuti beberapa tes kompetensi terstandar sebagai syarat kelulusan dari program studi yang diikuti baik itu Bahasa Jepang (Diploma 3) dan Sastra Inggris (S1).

Fadhilah (2005) menyatakan isi test UKBJ meliputi tes *vocabulary*, *Kanji* (hanya berbentuk soal pilihan, tidak ada test menulis Kanji)*grammar*, *reading* dan *listening*. Saat ini, UKBJ dibagi menjadi 5 Level, yaitu Level N5, N4, N3, N2 dan N1. Level yang paling mudah dimulai dari Level N5. Bagi yang berminat menempuh test UKBJ, tidak ada keharusan untuk mengikuti tes dari level paling bawah. Misalkan saja, meskipun belum pernah mengikuti test level N5, bisa saja langsung mengikuti tes level N3 jika memang dirasa kemampuan bahasa Jepang yang dimiliki sudah cukup untuk level test yang akan ditempuh.

Fakta yang terjadi di lapangan adalah standar level UKBJ N3 yang ditetapkan sering menjadi salah satu kendala mahasiswa untuk wisuda dengan mulus. Pada UKBJ N3, skor minimal kelulusan adalah 108 dari total skor 180 atau 60 % untuk 3 sesi yaitu kosa kata (*moji-go*), menyimak (*chokai*) dan tata bahasa – membaca (*bunpo-dokkai*). Mereka bahkan harus mengikuti tes berkali-kali untuk mencapai level UKBJ N3 yang ditentukan karena rendahnya skor yang diperoleh dalam

setiap sesi ujian tersebut. Hal ini menunjukkan setidaknya bahwa calon-calon sarjana Indonesia masih memiliki kemampuan komunikasi berbahasa Jepang yang belum memadai.

Presentase kesulitan akan penguasaan Bahasa Jepang tidak hanya dirasakan oleh pelajar menengah pertama dan menengah atas saja. Hal ini terjadi pada mahasiswa semester 1 Program Studi (Prodi) Diploma III (D III) Bahasa Jepang STBA Teknokrat tahun akademik 2012/2013 yang mengalami kesulitan mempelajari bahasa Jepang. Dari hasil *pretes* diidentifikasi 12,1% mahasiswa mengalami kesulitan di huruf hiragana, 16% kesulitan katakana, 21% kesulitan kanji, 33,1% kesulitan pola kalimat dan 18% kesulitan partikel. Adanya perbedaan struktur bahasa menjadi faktor utama siswa mengalami kesulitan mempelajari bahasa Jepang dengan presentase tingkat kesulitan 50,9%, kemudian adanya faktor perbedaan huruf dengan presentase tingkat kesulitan 49,1%.



Gambar 1.1. Hasil Pra-Uji Mata Kuliah Nihongo Kiso I(tata bahasa Jepang I)

Berdasarkan tes setara UKBJ yang dilaksanakan oleh Prodi, menunjukkan prosentase kesulitan sesi memmabaca seperti table 1.1. berikut.

Tabel 1.1 Hasil Uji Kompetensi Dasar UKBJ Mahasiswa



RESULT OF COMPETENCE-BASED EXAMINATION

Nihongo Nouryokushiken N3

D3 Japanese

Friday, August 21, 2015

T.A. 2014/2015

NO	Student Number	Score			TOTAL (180)	Persentase (%)	Taking Order
		Moji-Goi - Bunpou (60)	Dokkai (60)	Choukai (60)			
1	11133008	39.3	34	44	117.3	65.2	III
2	12133001	39.3	25	42	106.3	59.1	III
3	12133002	39.3	30	37	106.3	59.1	III
4	12133003	39.3	24	33	96.3	53.5	III
5	12133006	38.3	30	37	105.3	58.5	III
6	12133007	40.3	26	35	101.3	56.3	IV
7	12133008	37.2	30	33	100.2	55.7	III
8	12133009	39.3	23	27	89.3	49.6	III
9	12133011	35.2	26	30	91.2	50.7	III
10	12133012	37.2	26	32	95.2	52.9	II
11	12133013	32.1	26	28	86.1	47.8	II
12	12133015	24.8	24	34	82.8	46	III
13	12133016	36.2	22	33	91.2	50.7	III
14	12133018	36.2	26	24	86.2	47.9	III
15	12133019	38.3	14	32	84.3	46.8	III
16	12133020	38.3	14	29	81.3	45.2	III
17	12133021	37.2	24	17	78.2	43.4	II
18	12133022	26.9	22	17	65.9	36.6	II
19	12133023	25	12	17	54	30	III
20	12133024	24.8	14	17	55.8	31	II
21	12133026	27	20	16	63	35	II

Score Range of Nihongo Nouryokushiken : ≥ 108 or 60%

Dari tabel diatas bisa dilihat hanya ada 1 mahasiswa (NPM: 11133008) yang dapat lulus dengan skor 117,3/180 atau 65.2% atau dinyatakan lulus meskipun dalam pengambilan yang ke-3. Sementara 20 orang mahasiswa lainnya belum dapat memenuhi kriteria kelulusan berdasarkan standar dengan skor diatas 108 atau 60 %.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan mahasiswa, skor Membaca (*Dokkai*) seringkali lebih rendah dibandingkan dengan skor Kosakata (*Moji-Goi*), Menyimak (*Chokai*) dan Tata Bahasa (*Bunpo*). Hal ini dimungkinkan oleh beberapa faktor dugaan. Yang pertama, sangat nyata dapat diamati mahasiswa kurang terbiasa menjawab soal-soal dalam tes setara UKBJ N3 karena bentuk pertanyaan dalam tes setara UKBJ N3 memang tidak sesederhana soal-soal ujian dalam mata kuliah mereka. Yang kedua, jika dibandingkan dengan sesi Kosakata (*Moji-Goi*), Menyimak (*Chokai*) dan Tata Bahasa (*Bunpo*), Membaca (*Dokkai*) membutuhkan penguasaan *skill* yang sangat variatif dan terstruktur untuk dikuasai. Soal-soal Menyimak *Chokai* sebenarnya juga memiliki trik atau *skill* tertentu dalam menjawabnya, namun menemukan jawaban yang benar akan sangat terbantu dari pemahaman terhadap kosakata pada rekaman yang diputar.

Data hasil tes UKBJ dari program studi menunjukkan, pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh mahasiswa setelah lulus rangkaian mata kuliah sebelumnya belum cukup menjamin kesuksesan mahasiswa dalam mengikuti tes setara UKBJ. Salah satu penyebabnya adalah, UKBJ N3 sebagai salah satu tes kemampuan terstandar menuntut penguasaan trik-trik atau strategi untuk

menentukan pilihan jawaban terbaik setiap butir soalnya. Mahasiswa bahkan sering harus berulang kali untuk dapat mencapai standar nilai yang ditentukan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya solusi yang tepat untuk perbaikan dalam proses pembelajaran terutama pada sesi membaca (dokkai) yang merupakan sesi tersulit dalam UKBJ N3. Bagi mahasiswa D3 Bahasa Jepang STBA Teknokrat tahun akademik 2014/2015, yaitu perlunya solusi yang tepat untuk perbaikan dalam proses pembelajaran pada aspek kualitas dalam hal perubahan tindakan proses belajar mengajar. Berdasarkan alasan tersebut, maka dilakukan penelitian tindakan kelas guna memperbaiki proses pembelajaran.

Penelitian Tindakan kelas (PTK) merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai “aksi” atau tindakan yang dilakukan oleh guru/pelaku, mulai dari perencanaan sampai dengan penilaian terhadap tindakan nyata di kelas berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran (Wibawa, 2003). Penelitian Tindakan Kelas dapat dilakukan Dengan mengaplikasikan suatu model pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi aktif dan kreatif. Pembelajaran aktif merupakan suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar aktif. Belajar aktif mendominasi aktifitas pembelajaran sehingga siswa aktif menggunakan potensi otak, dalam hal menemukan ide pokok, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru dipelajari.

Dengan belajar aktif, mahasiswa akan turut serta dalam proses pembelajaran sehingga mahasiswa dapat menikmati suasana yang lebih menyenangkan dan hasil belajar dapat dimaksimalkan. (Zaini dkk, 2004). Metode yang dapat dikembangkan dari pembelajaran aktif juga harus mempertimbangkan keadaan dan kemampuan mahasiswa D3 Bahasa Jepang semester V STBA Teknokrat Lampung tahun Akademik 2014-2015 yang heterogen dengan kemampuan akademik tinggi, sedang, rendah dan latar belakang mahasiswa yang berbeda, sehingga memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi dan saling mengkomunikasikan pengetahuan dalam proses pembelajaran.

Metode mengajar dikatakan relevan jika mampu mengantarkan mahasiswa mencapai tujuan pendidikan melalui pembelajaran. Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan pembaharuan dibidang pendidikan antara lain dalam pembaharuan metode atau peningkatan relevansi pendekatan dalam mengajar.

Permasalahan tersebut diatas. diduga dapat diatasi dengan menerapkan atau melaksanakan suatu metode, model atau pendekatan pembelajaran yang terencana dengan memberikan berbagai cara-cara yang paling efektif untuk meningkatkan skor yang ditetapkan sebagai sebuah standar kelulusan. Dengan sebuah model pendekatan yang efektif dan efisien diyakini akan meningkatkan penguasaan mahasiswa terhadap *skill* dalam menjawab soal tes sesi membaca (*dokkai*) setara UKBJ N3.

Minimnya kosa kata yang dikuasai mahasiswa menjadi suatu kendala dan alasan mereka enggan untuk membaca. Belum lagi jika topik yang diberikan tidak disukai. Disisi lain mahasiswa membutuhkan kesempatan lebih dalam belajar melalui kegiatan yang dapat mendorong kemandirian dan kebebasan pembelajar dalam memilih bahana bacaan sebanyak mungkin yang sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing.

Penelitian yang dilakukan Sheu (2003:8) membuktikan bahwa pendekatan *Extensive Reading* menunjukkan opsi yang paling tepat dalam meningkatkan kompetensi bahasa dan kemampuan bahasa. Hal ini didukung dengan pendapat Handoyo (2009) mengungkapkan bahawa pendekatan *Extensive Reading* (ER) sebagai salah satu model alternatif pembelajaran bahasa asing yang diyakini, dan telah dibuktikan diberbagai penelitian dapat mengakselerasi proses pembelajaran bahasa khususnya membaca. Kajian konseptual tersebut menunjukan kompatibilitas pendekatan *Extensive Reading* (ER) dengan tendensi baru dalam dunia pengajaran bahasa asing (bahasa Jepang) (Armand:2010).

Dalam penelitiannya Dyah Anggraini (2008) mengemukakan bahwa kegiatan membaca melalui model *Extensive Reading* memungkinkan mahasiswa memperoleh informasi dan hiburan dengan belajar membaca dengan mempraktekan membaca itu sendiri bisa memberikan pemahamana teks atau bacaan dalam bahasa Inggris pada tingkat tertentu dengan membaca secara mandiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Shao Meng (2009) dalam jurnal *English Language Teaching volume 2 no 2* mengungkapkan bahwa *Extensive Reading* adalah cara yang efektif dan menyenangkan bagi mahasiswa untuk membaca dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan sebagai alternative pelajaran membaca intensif. Melalui penerapan pendekatan *Extensive Reading* (ER), dapat membuat mahasiswa tertarik untuk membaca dan secara tidak langsung meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang isi bacaan. Berdasarkan beberapa referensi dan penelitian terdahulu oleh Bell (2010) berbagai keunggulan *Extensive Reading* (ER) telah diulas secara teoritis dan diujicoba dalam sejumlah penelitian diberbagai tempat di dunia ini. Pigada (2006) mengungkapkan pengajaran membaca diperguruan tinggi maupun pada tingkat pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah telah merasakan dampak yang signifikan dan konprehensif dalam kelas bahasa jika *Extensive reading* dapat dikelola secara tepat sesuai prinsip-prinsip dasar *Extensive Reading* (ER). Penggunaan model pendekatan *Extensive Reading* sangat cocok sekali diapakai dalam mata kuliah dokkai (membaca) dimana mahasiswa dapat membaca dengan senang sesuai level kemampuan dan dengan materi yang bervariasi.

\

Dengan menggunakan model pendekatan *Extensive Reading* ini mahasiswa aktif dan semangat untuk membaca pada mata kuliah membaca (dokkai) guna mempersiapkan diri pada UKBJ N3 khususnya sesi membaca (dokkai). Dosenpun juga akan terpacu untuk memberikan materi yang sesuai dengan prinsip-prinsip *Extensive Reading* . Secara langsung minat baca maupun berbahasa asing (bahasa Jepang) akan meningkat.

Berdasarkan pada pembahasan diatas dirasa perlu melakukan penelitian tentang “Peningkatan Pencapaian Skor Dokkai (membaca) Pada Uji Kemampuan Berbahasa Jepang Dengan Metode Extensive Reading Di Program Studi D3 Bahasa Jepang STBA Teknokrat Lampung”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang muncul berkenaan kebutuhan mahasiswa akan pendekatan atau metode tertentu untuk meningkatkan skor pada sesi membaca (*Dokkai*) UKBJ N3.

1. 95% mahasiswa menyatakan bahwa sesi membaca (*Dokkai*) lebih sulit dibandingkan dengan sesi kosakata *Moji-Goi* dan Menyimak (*Chokai*) dalam tes setara UKBJ N3. Mahasiswa memperoleh skor yang rendah untuk materi membaca (*Dokkai*).
2. Mahasiswa memperoleh skor yang rendah untuk materi membaca (*dokkai*) UKBJ N3.
3. Mahasiswa belum menguasai strategi menjawab soal membaca (*dokkai*) UKBJ N3 dengan baik.
4. Mahasiswa merasa terpaksa membaca materi bacaan mata kuliah *dokkai* (membaca).
5. Mahasiswa sulit memperoleh skor setara UKBJ N3 yang memadai (batas kelulusan yaitu skor 108 (total 180) atau 60 % untuk progam Diploma 3).

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi tersebut diatas, kemudian masalah yang akan dibahas dikhususkan pada masalah yang berhubungan dengan kesulitan-kesulitan mahasiswa dalam memperoleh skor setara UKBJ N3 yang tinggi sebagai syarat kelulusan. Skor minimal yang ditentukan adalah 108 (60%) untuk calon wisudawan program studi Diploma 3. Dari tiga sesi dalam tes setara UKBJ N3, banyak mahasiswa mengalami kesulitan yang lebih tinggi dalam sesi membaca (dokkai).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditentukan, maka rumusan masalah disusun sebagai berikut?

1. Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran mata kuliah Dokkai (membaca) dengan menggunakan model pendekatan *Extensive Reading* di semester IV Prodi D3 Bahasa Jepang STBA Teknokrat Tahun 2014 ?
2. Bagaimana peningkatan skor UKBJ N3 mahasiswa melalui model pendekatan *Extensive Reading* khususnya dalam sesi membaca (Dokkai)?
3. Apakah model pendekatan *Extensive Reading* dapat meningkatkan skor membaca (Dokkai) mahasiswa pada soal membaca (Dokkai) UKBJ N3?

Demikian permasalahan yang penulis cermati di kalangan mahasiswa tingkat akhir. Dengan latar belakang sebagai pengajar Bahasa Jepang , penulis berminat menyikapi masalah yang ada dengan mencari metode yang efektif dan efisien untuk diterapkan dalam mempersiapkan peserta didik mencapai skor UKBJ N3

yang tinggi. Sehingga, calon-calon wisudawan tidak harus berkali-kali mengikuti tes sebagai syarat kelulusan tersebut.

1.5 Tujuan Penelitian

Rumusan masalah tersebut diatas, mengarah pada upaya untuk mengidentifikasi cara merekayasa pembelajaran yang efektif untuk membantu mahasiswa memperoleh skor UKBJ N3 yang maksimal dan memadai sebagai syarat kelulusan. Tujuan dari penelitian ini secara spesifik adalah untuk memperoleh hal-hal berikut ini:

1. Pelaksanaan proses pembelajaran mata kuliah dokkai (membaca) dengan menggunakan model pendekatan *Extensive Reading* di semester VI Prodi D3 Bahasa Jepang STBA Teknokrat Tahun 2014.
2. Deskripsi peningkatan skor UKBJ N3 mahasiswa melalui model pendekatan *Extensive Reading* khususnya dalam sesi membaca (dokkai).
3. Model Pendekatan *Extensive Reading* di Prodi D3 Bahasa Jepang STBA Teknokrat Tahun 2014 dapat meningkatkan skor membaca (dokkai) UKBJ N3

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis
 - a) Menerapkan konsep dan prinsip pembelajaran efektif dalam upaya perolehan hasil belajar yang terbaik.
 - b) Mengembangkan teori dan prinsip sebagaimana tertuang dalam

manajemen pendidikan untuk merancang pembelajaran yang efektif.

- c) Menjadi sumbangan pengetahuan dalam menerapkan model pendekatan pembelajaran bahasa asing.

4. Secara Praktis

- a) Bagi Mahasiswa, dapat meningkatkan minat, motivasi, aktivitas belajar mahasiswa dan hasil skor UKBJ N3 dengan model pendekatan *Extensive Reading*.
- b) Bagi mahasiswa, dapat menjadi acuan dalam meningkatkan pemahaman akan materi yang disampaikan oleh dosen. Membiasakan mahasiswa untuk belajar aktif dan mandiri. Meningkatkan tanggung jawab dan kesungguhan bagi setiap mahasiswa untuk mengikuti UKBJ N3.
- c) Bagi Dosen, untuk memperbaiki strategi pembelajaran dan meningkatkan cara mengajar dokkai (membaca) yang menjadi bagian pada UKBJ N3 pada mahasiswa semester V Prodi D3 Bahasa Jepang.
- d) Bagi Institusi, untuk memotivasi staf penajar agar lebih menerapkan pendekatan dan metode pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif serta kompetensi mahasiswa, maka dengan sendirinya institusi akan menjadi lebih baik lagi

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian akan difokuskan pada ruang lingkup penelitian dengan rincian lengkapnya sebagai berikut.

- a) Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester V Prodi D3 Bahasa Jepang STBA Teknokrat Lampung Tahun Akademik 2014-2015 yang terdiri dari 21 mahasiswa.
- b) Objek penelitian model pembelajaran ASSURE dengan pendekatan *Extensive Reading*, aktivitas belajar dokkai (membaca) dan meningkatnya hasil belajar/ skor sesi membaca pada UKBJ mahasiswa.
- c) Tempat Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di semester V Prodi D3 Bahasa Jepang STBA Teknokrat Lampung yang beralamat di Jalan H. Zainal Abidin Pagar Alam No.9 – 11 Kedaton Bandar Lampung.
- d) Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun akademik 2014-2015 yaitu pada bulan Oktober sampai dengan Nopember 2015.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis akan menyajikan sumber-sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian, meliputi : 1) Teori belajar dan pembelajaran, 2) Konsep *skills* dalam bahasa asing, 3) Pembelajaran bahasa asing (Jepang), 4) Teori desain ASSURE, 5) Standar proses, 6) Konsep dasar *Extensive Reading*, 7) Uji Kemampuan Berbahasa Jepang (UKBJ).

2.1 Teori Belajar dan Pembelajaran

Suyono (2011:10) mengungkapkan bahwa zaman terus berkembang, sama halnya dengan teori belajar dan pembelajaran yang berkembang mengikuti perkembangan zaman. Teori belajar merupakan deskriptif, karena tujuan utamanya memeriksa proses belajar, teori pembelajaran juga merupakan preskriptif, karena tujuan utamanya menetapkan metode pembelajaran. Sagala (2012:13) menyatakan bahwa teori belajar lebih fokus pada bagaimana peserta didik belajar, dan dalam teori belajar kondisi dan metode pembelajaran merupakan variabel bebas dan hasil pembelajaran variabel tergantung. Tidak semua teori belajar itu tersusun secara sempurna, pasti memiliki persoalan dan perbedaan yang membedakannya dengan teori lainnya, dan juga memiliki perubahan dari masa ke masa yang menyesuaikan kondisi peserta didik, lingkungan dan tuntutan perubahan pada dunia pendidikan. Teori behavioristik menginginkan adanya perubahan tingkah laku setelah siswa/pembelajar memperoleh pengetahuan dan ketrampilan.

Pada era dunia pendidikan dewasa ini, proses pembelajaran diharapkan mampu melahirkan produk yang sesuai dengan standar mutu pendidikan berupa penguasaan standar kemampuan dasar. Sallis (2006:9) mengemukakan bahwa pembelajaran tersebut setidaknya-tidaknya memenuhi 4 karakteristik: penggunaan pendekatan pembelajaran siswa aktif (*student active learning*), pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, pembelajaran konstruktif serta pembelajaran tuntas (*mastery learning*). Dadang Suhardan dikutip dalam Nunu Heryanto(2009:8) menyampaikan 3 aspek pada proses pendidikan:

1. Merupakan sebuah proses interaksi manusia yang ditandai adanya keseimbangan kedaulatan antara obyek didik dengan kewibawaan pendidik.
2. Usaha penyiapan obyek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan yang semakin pesat.
3. Kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan bagi pembentukan manusia seutuhnya.

Bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan berhasil tidaknya tujuan pencapaian proses pendidikan akan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh subyek didik sebagai objek pendidikan. Selanjutnya beberapa pakar pendidikan menegmukaKan beragam pengertian belajar antara lain : Sudirman (2004:28) menyatakan “belajar berarti mencari makna, makna diciptakan oleh objek didik (siswa/ mahasiswa) dari apa yang mereka lihat, mereka dengar dan dari yang dirasakan dan alami, jadi hasil

belajar dipengaruhi oleh pengalaman objek dengan dunia fisik dan lingkungannya. Pandangan lainnya tentang belajar dikemukakan oleh Witherington bahwa “belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan”, Crwo dan Hilgard (2008:25) juga mendukung pendapat yang sama bahwa “belajar adalah diperolehnya kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru”.

Perubahan dalam tindak kata, tingkah laku yang diimplementasikan melalui sikap merupakan tolak ukur seorang yang mengalami proses belajar. Anderson (2001:35) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Pendapat tersebut didukung oleh Slameto (2003:2) bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri :

1. Perubahan terjadi secara sadar. Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan di dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah dan kebiasaannya bertambah.

2. Perubahan bersifat kontiniu dan fungsional. Ini berarti bahwa perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis.
3. Perubahan bersifat positif dan aktif. Ini berarti bahwa perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya dan perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya tetapi karena usaha sendiri.
4. Perubahan tidak bersifat sementara. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.
5. Perubahan bertujuan atau terarah. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Ini berarti bahwa setelah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Sedangkan menurut Vista dan Thompson(2010:15), “belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman (Sukmadinata,2003:3). Penulis coba merangkum beragam pendapat ahli pendidikan diatas bahwa “ belajar merupakan proses dari sebuah kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh obyek didik yang melahirkan pengalaman-

pengalaman baru berbentuk perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, sikap dan ketrampilan dalam diri obyek didik sebagai respon terhadap lingkungannya.

Selain menghasilkan perubahan tingkah laku, belajar juga merupakan kegiatan yang berorientasi pada perolehan pengetahuan, keterampilan dan penguasaan kompetensi oleh Obyek didik. Ranah pengetahuan, ketrampilan dan kompetensi bukan saja merupakan aktivitas searah melainkan rekayasa intelektual dengan beragam cara, sistem maupun strategi yang baik. Sebagaimana dipaparkan oleh Heriyanto dikutip oleh Suhardan (2011:13) tentang hakikat belajar mengajar yaitu:

1. Peristiwa belajar mengajar terjadi apabila subyek didik secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru.
2. Proses belajar mengajar dirancang dan diimplikasikan sebagai suatu sistem.
3. Program belajar mengajar yang efektif memerlukan strategi dan media/teknologi pendidikan yang tepat.
4. Proses dan produk belajar mengajar dirancang dan diimplikasikan sebagai suatu sistem.
5. Pembentukan kompetensi profesional memerlukan pengintegrasian fungsional antara teori dan praktek serta materi dan metodologi penyampaian.

Definisi belajar oleh Meyer dikutip oleh Pribadi (2009:15) menjabarkan beberapa konsep yang fundamental yang mencakup:

- a. Durasi perubahan perilaku bersifat relatif permanen
- b. Perubahan terjadi pada struktur dan isi pengetahuan orang belajar
- c. Penyebab terjadinya perubahan pengetahuan dan perilaku adalah pengalaman yang dialami oleh siswa, bukan pertumbuhan atau perkembangan. Proses belajar dapat berlangsung baik dalam situasi formal maupun situasi informal.

Dari definisi tersebut, dapat dinyatakan bahwa hasil belajar tidak hanya adanya perubahan tingkah laku. Namun, secara lebih luas, proses belajar yang dialami siswa, akan berkesan sebagai suatu pengalaman belajar yang untuk selanjutnya akan berdampak pada pola pikir siswa dan tingkah laku.

Anderson (2001:14) Kompetensi belajar melibatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama proses belajar. Dan setelah proses belajar selesai, interaksi antara pengetahuan, pengalaman belajar dan keterampilan yang diperoleh dapat digunakan obyek didik dalam beraktivitas. Dari aktivitas siswa tersebut, akan tercermin sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan telah terserap oleh siswa tersebut.

Richey dikutip oleh Pribadi (2009:47) mendefinisikan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memungkinkan seseorang dapat

melakukan aktivitas secara efektif dalam melaksanakan tugas dan fungsi pekerjaan sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang berhasil adalah jika siswa menggunakan segenap pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh selama proses belajar untuk menjadi cakap dan terampil dalam menyelesaikan tugas belajar. Siswa membangun atau mengkonstruksi setiap pengetahuan dan pengalaman belajar menjadi satu kesatuan kompetensi atau keterampilan.

Jonassen dikutip oleh Pribadi (2009:131) mengemukakan dua hal penting yang menjadi esensi dari pandangan konstruktivistik dalam aktivitas pembelajaran yaitu: (1) belajar lebih diartikan sebagai proses aktif membangun daripada sekedar proses memperoleh pengetahuan. (2) Pembelajaran merupakan proses yang mendukung proses pembangunan pengetahuan daripada hanya sekedar mengkomunikasikan pengetahuan. Proses belajar yang berlandaskan pada teori belajar konstruktivis dilakukan dengan memfasilitasi siswa agar memperoleh pengalaman belajar yang dapat digunakan untuk membangun makna terhadap pengetahuan yang sedang dipelajari.

Reber dikutip oleh Shaffat (2009:4), menuliskan tentang dua definisi belajar. Pertama, belajar adalah *process of acquiring knowledge* yaitu suatu proses untuk memperoleh pengetahuan. Memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak mungkin menjadi ukuran keberhasilan belajar. Proses pencarian ilmu pengetahuan dapat

dilakukan secara formal, informal, maupun non formal. Kedua, belajar adalah *a relatively permanent change in response potentially which occurs as a result of reinforced practices*. Belajar adalah kemampuan bereaksi yang bersifat langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat. Pada definisi kedua ini, ditemukan 4 macam istilah yang esensial dalam kegiatan belajar yaitu: (1) *relatively permanent* (yang secara umum tetap), (2) *response potentially* (kemampuan merespon) (3) *reinforced* (yang diperkuat) dan (4) *practice* (praktik atau latihan).

Kesimpulan, secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan tingkah laku individu yang relative tetap sebagai hasil pengalaman atau latihan yang berulang-ulang.

Piaget dikutip oleh Woolfolk (2004:324) berpendapat ada dua proses perkembangan dan pertumbuhan siswa yaitu proses asimilasi dan proses akomodasi. Dari pendapat tersebut, dapat dijabarkan bahwa proses asimilasi dan proses akomodasi terjadi saling berkesinambungan. Dalam proses asimilasi, pembelajar menyesuaikan dan mencocokkan informasi baru dengan informasi atau pengetahuan yang lama yang telah ia ketahui sebelumnya. Selanjutnya, dalam proses akomodasi pembelajar menyusun dan membangun kembali informasi yang telah ia peroleh atau mengubah apa yang telah diketahui sebelumnya menjadi informasi baru.

Dari pendapat tersebut diatas, dapat dirangkum bahwa mahasiswa baik secara individu maupun berkelompok harus aktif mengumpulkan seluruh pengetahuan

dan pengalaman belajar mereka untuk membangun atau mencipta suatu pengetahuan yang baru dengan mengaktifkan pengalaman yang lama. Dapat dikatakan, mahasiswa bertanggung jawab atas pengetahuan yang dicipta atau dibangunnya sendiri dengan melalui proses interaksi dengan mengajukan pertanyaan, me-recall memory atau memanggil kembali ingatan akan pengetahuan dan pengalaman yang lama yang telah diperolehnya dan melakukan pengujian terhadap pengetahuan baru yang dikonstruksinya dengan menerapkannya dalam mengerjakan tugas atau latihan.

Herpratiwi (2009:4) menyatakan dalam kaitannya dengan kemampuan siswa mengkonstruksi pengetahuan yang diperoleh, beberapa ahli dalam bidang pendidikan mendefinisikan suatu pola belajar yang disebut konstruktivisme. Teori ini menyatakan bahwa pemahaman dan pengetahuan diibaratkan sebagai suatu konstruksi bangunan. Dalam proses belajar, siswa mendapatkan kepingan-kepingan pengetahuan atau pengalaman belajar yang diperoleh secara bertahap, sedikit demi sedikit. Materi pembelajaran disampaikan dari topik yang bersifat umum sampai pada sub topik dalam bahasan yang lebih mendalam.

Hamalik (2006:6) mengemukakan bahwa permasalahan dalam belajar muncul dalam proses rekonstruksi pada informasi, pengetahuan dan pengalaman belajar tidak berjalan maksimal. Mahasiswa kerap kali mendapat kesulitan dalam menyusun pengalaman belajarnya menjadi satu kesatuan yang utuh, yang berakibat pada gagalnya pencapaian kompetensi yang ditargetkan. Dalam mengkonstruksi pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan baru yang

diperoleh, mahasiswa harus memiliki dasar dalam menyusun hipotesis dan mempunyai kemampuan untuk menguji hipotesis tersebut.

Sagala (2012:13) menyatakan bahwa teori konstruktivisme menyatakan bahwa perubahan kognitif kearah perkembangan terjadi ketika konsep-konsep yang sebelumnya sudah ada mulai bergeser. Dengan belajar yang terkondisi, siswa akan mengasah kemampuan berpikirnya, memenuhi tantangan yang dihadapi untuk menyelesaikan permasalahan dalam belajar dan membangun konsep pada pengalaman belajarnya sehingga membentuk bangunan pengetahuan yang utuh yang bermakna untuk dirinya.

Herpratiwi (2009:77) menyatakan bahwa pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

1. Siswa dapat lebih aktif dalam proses belajar karena focus belajar mereka pada proses integrasi pengetahuan mereka yang baru dengan pengalaman pengetahuan mereka yang lama.
2. Setiap pandangan yang berbeda akan dihargai dan sekaligus diperlukan. Siswa-siswa didorong untuk menemukan berbagai kemungkinan dan mensintesisakan secara terintegritas.
3. Proses pembelajaran harus mendorong adanya kerjasama, tapi bukan untuk bersaing. Proses belajar melalui proses kerja sama memungkinkan siswa untuk mengingat lebih lama.

4. Kontrol kecepatan dan fokus siswa ada pada siswa, cara ini akan lebih memberdayakan siswa.
5. Pendekatan konstruktivis memberikan pengalaman belajar yang tidak terlepas dari konteks dunia nyata.

2.2 Konsep Skills dalam Bahasa Asing

Stern (1998: 5) menyatakan pemerolehan bahasa (Language Acquisition) adalah proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Kapasitas ini melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik, dan kosakata yang luas. Kemampuan ini diperoleh dari hasil interaksi sehari-hari yang terjadi baik secara sadar maupun tidak disengaja. Tujuan pembelajaran dalam Bahasa asing secara umum diarahkan pada pencapaian kemampuan mahasiswa untuk dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tertulis (Tarigan, 2008:6).

Keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didik di sekolah meliputi empat aspek dasar, yaitu keterampilan mendengarkan atau menyimak (*listening skills*), membaca (*reading skills*), berbicara (*speaking skills*), dan menulis (*writing skills*) Tarigan (2008: 1). Keterampilan berasal dari kata dasar terampil yang berarti cakap, mampu, dan cekatan dalam menyelesaikan tugas. Menerampikan berarti membuat menjadi terampil atau memberikan keterampilan. Keterampilan secara bahasa adalah kecakapan untuk menyelesaikan

tugas dan kecakapan dalam pemakaian bahasa baik secara lisan maupun tulis, sedangkan keterampilan secara tematis adalah kesanggupan pemakai bahasa untuk menanggapi secara benar stimulus lisan atau tulisan, menggunakan pola gramatikal dan kosa kata secara tepat, dan menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain. Keterampilan Berbahasa merupakan hal yang penting bagi seorang pelajar khususnya, karena dengan menguasai keterampilan berbahasa seseorang akan lebih mudah dalam menangkap pelajaran dan memahami suatu maksud. Tarigan (1990: 351) membagi keterampilan berbahasa meliputi empat aspek yaitu:

1. *Listening* (Keterampilan menyimak)

Lynn (2010: 186) menyatakan *Listening is the conscious processing of the auditory stimuli that have been perceived through hearing*. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan mendengar atau menyimak berhubungan dengan kemampuan untuk memahami informasi yang disampaikan oleh lawan bicara dan kemudian menafsirkan informasi yang diperoleh menjadi makna.

Lynn (2010: 187) menyatakan mendengarkan atau menyimak merupakan aktivitas indera pendengar yaitu telinga dalam menangkap informasi yang disampaikan secara lisan. Dalam Bahasa asing (Jepang), kemahiran keterampilan menyimak banyak dipengaruhi oleh penguasaan kosakata dan habit (terbiasa atau tidaknya) mahasiswa dengan intonasi dan pengucapan kosakatanya. Semakin terbiasa mahasiswa mendengarkan berbagai sumber

materi dalam Bahasa Asing semakin mahir keterampilan mendengar/menyimak mereka.

2. *Speaking* (Keterampilan berbicara)

Tarigan (1990:3-4) menyatakan bahwa *speaking is a language skill that is developed in child life, which is produced by listening skill, and at that period speaking skill is learned*. Keterampilan mahasiswa dalam berbicara menggunakan Bahasa Asing dapat dilihat dari seberapa banyak penguasaan kosakata, setepat apa pengucapan/pronunciation mereka dan seberapa baik mereka menggunakan pemilihan kata dan menyusun kalimat yang benar secara aktif dalam bentuk aktivitas lisan. Keterampilan berbicara dapat dilatih dalam bentuk penugasan atau latihan percakapan/kaiwa, menampilkan ide/presenting ideas, debat/debate, pidato/speech dan kegiatan verbal lainnya.

Disisi lain, Clark dan Clark (in Nunan, 1991: 23) menyatakan bahwa *speaking is fundamentally an instrument act. Speakers talk in order to have some effect on their listener* Dari definisi tersebut, dapat diartikan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang digunakan secara aktif dalam berkomunikasi. Keterampilan berbicara sangat penting dalam menyampaikan idea atau pesan agar dapat dimengerti dengan baik oleh lawan bicara.

3. *Reading* (Keterampilan membaca)

Dalam proses membaca, mahasiswa mendapatkan informasi dan pengetahuan dari bahan-bahan bacaan secara tertulis. Penguasaan materi bacaan dipengaruhi oleh teknik atau strategi yang digunakan dalam membaca.

Tomkins (2011:203) menuliskan bahwa:

Reading comprehension is defined as the level of understanding of a text/message. This understanding comes from the interaction between the words that are written and how they trigger knowledge outside the text/.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa membaca pada dasarnya merupakan kegiatan yang bersifat visual. Dalam kegiatan membaca, terdapat dua aktifitas yaitu aktifitas yang bersifat visual dan nonvisual. Membaca sebagai aktifitas visual merupakan aktifitas indera mata dalam menangkap informasi tercetak. Sedangkan aktifitas nonvisual melibatkan otak untuk bekerja dalam mengolah informasi tercetak yang diperoleh dari aktifitas visual. Sehingga membaca tidaklah sederhana hanya sebatas memperoleh informasi namun juga mengolah informasi tersebut menjadi pemahaman akan bacaan.

Grellet (1993) mendefinisikan membaca sebagai suatu proses untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis dalam teks. Tujuan utama membaca adalah mencari informasi dan pikiran utama. Terdapat beberapa cara untuk mempermudah siswa dalam memahami bacaan: 1) *previewing* yaitu membaca cepat dengan mengambil bagian awal dan akhir dari suatu bacaan; 2) *skimming* yaitu mencari main idea atau informasi dengan membaca cepat; 3) *clustering* yaitu membaca cepat dengan memahami setiap bagian dalam bacaan dan memahami

fungsi bagian kalimatnya. Dapat disimpulkan bahwa membaca memerlukan teknik untuk memudahkan siswa dalam memahami isi bacaan. Dalam tes membaca, teknik membaca cepat tidak hanya membantu mendapatkan pemahaman terhadap bacaan namun juga lebih meng-efisienkan waktu.

Lebih jauh lagi Grellet (1993:19) mengemukakan bahwa ada empat hal yang penting untuk memperbaiki pemahaman membaca (reading comprehension) yaitu:

1. *Skimming* yaitu membaca cepat untuk memperoleh informasi penting dalam bacaan.
2. *Scanning* yaitu membaca cepat untuk memperoleh informasi khusus dari bacaan dengan cara mencari poin-poin tertentu yang diperlukan.
3. *Extensive reading* yaitu memperoleh pengetahuan umum dalam teks. Teknik ini memerlukan waktu yang lebih lama namun menghasilkan perolehan kosa kata yang lebih banyak.
4. *Intensive reading* yaitu membaca cepat untuk memperoleh informasi dengan mengetahui arti dan memahami setiap kosakata dalam bacaan.

4. Writing (Keterampilan menulis)

Meyers (2005:2) mengemukakan bahwa *writing is a way to product language, which you do naturally when you speak. Writing is communication with other in a verbal way. Writing is also an action a process of discovering*

and organizing your idea, putting them on paper and reshaping and revising them, (2005:2).

Keterampilan menulis menuntut kemampuan dalam mengeja, menggunakan struktur atau tata bahasa yang baik dan benar, memilih diksi/pilihan kata yang tepat dan menyusun ide secara teratur dan terpadu. Untuk memiliki keterampilan menulis yang baik, mahasiswa mestinya memiliki pengetahuan yang cukup yang dapat diperoleh dari aktivitas membaca dan mendengar.

Sedangkan menurut Iswadi (2013:13) menyebutkan bahwa kemampuan berbahasa merupakan kemampuan seseorang untuk menyatakan pikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat yang penuh makna, logis dan sistematis. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa informasi atau pengetahuan yang diperoleh disampaikan kembali dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar yang merefleksikan kemampuan mahasiswa dalam berbahasa.

2.3 Pembelajaran Bahasa Asing (Jepang)

Menurut Wawan (2009: 5) tujuan pembelajaran bahasa modern (asing/ Jepang) adalah penguasaan bahasa secara aktif dan praktis sesuai dengan kebutuhan yang mendesak akibat perkembangan pesat lalu lintas perniagaan dengan luar negeri.

Untuk mampu berkomunikasi secara baik, setiap mahasiswa wajib menguasai empat skill atau keterampilan berbahasa yaitu *listening, speaking, reading dan writing*. Ke-empat *skill* tersebut diperoleh dan digunakan secara terpadu baik

untuk memaknai informasi dan pengetahuan yang diperoleh maupun untuk mengungkapkan informasi dan pengetahuan tersebut secara bermakna.

Menurut Bloom dan Lahey dalam Owen (1992:14) bahasa adalah sistem yang sangat kompleks yang dapat dipahami dengan baik dengan rincinya menjadi elemen atau komponen fungsinya. Bahasa dibagi menjadi tiga komponen terdiri dari pola (pattern), isi (content) dan kegunaan (function). Dari definisi tersebut, dapat diuraikan bahwa mempelajari bahasa harus dipahami secara mendetail sampai pada komponen-komponen sederhana yang menyusun kalimat dalam bahasa tersebut. Komponen yang termasuk dalam pola adalah *syntax*, *morphology* dan *phonology* (bunyi atau symbol yang memiliki makna). Isi meliputi makna atau *semantics*, dan kegunaan meliputi *pragmatics*. Komponen tersebut yang harus dipahami secara menyeluruh sebagai aturan mendasar dalam bahasa.

Miarso (2007:56) menuliskan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menghasilkan belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi para siswa melalui prosedur yang tepat. Terdapat tujuh indikator yang menunjukkan pembelajaran yang efektif adalah: pengorganisasian pembelajaran dengan baik; komunikasi secara efektif; penguasaan dan antusiasme dalam pembelajaran; sikap positif terhadap siswa; pemberian ujian dan nilai yang adil; keluwesan dalam pendekatan pembelajaran dan hasil belajar siswa yang baik. Dengan kata lain, dapat diartikan bahwa untuk menciptakan pembelajaran yang mencapai target, seorang dosen harus mampu merancang proses pembelajaran dengan baik secara

menyeluruh bermula dari menentukan tujuan pembelajaran, memilih topik atau materi belajar yang tepat berdasarkan tujuan pembelajaran yang diformulasikan, kondisi dan kebutuhan siswa, menyiapkan penugasan atau evaluasi dan memberikan penilaian yang obyektif pada seluruh mahasiswa.

2.4 Teori Desain ASSURE

Suatu kegiatan pembelajaran memerlukan persiapan yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam menyiapkan program pembelajaran, dosen harus memperhatikan karakteristik dan kondisi mahasiswa, karakteristik mata kuliah, tujuan pembelajaran dan men-setting proses pembelajaran berlangsung.

Brown (2007:7) menyatakan bahwa a) learning is acquisition or getting; b) learning is retention of information or skill; c) retention implies storage systems, memory, and cognitive organization; d) learning involves active, conscious focus on and acting upon event outside or inside the organism; e) learning is relatively permanent but subject to forgetting; f) learning involves some form of practice, perhaps reinforced practice; g) learning is a change in behavior.

Berdasarkan definisi tersebut dapat diintisarikan bahwa proses belajar terjadi baik secara disadari maupun tidak, bersifat permanen dan pengetahuan yang diperoleh tersimpan dalam memori dengan melibatkan penguatan dalam bentuk-bentuk latihan yang menghasilkan perubahan tingkah laku. Dengan demikian proses belajar yang bermakna memerlukan keterlibatan siswa secara aktif dan dilakukan berulang untuk memastikan bahwa ilmu dan pengetahuan yang diperoleh akan bertahan lama.

Shaffat (2009:2) menjelaskan bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang dikenal di masyarakat, atau nilai-nilai moral yang berkembang di lingkungan sekitar, atau bentuk nilai-nilai keterampilan khusus yang diraih seseorang atau sekelompok orang dalam pencapaian tingkat tertentu. Melalui pelatihan yang terus menerus, seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya.

Stern (1998:23) mengemukakan dalam kaitannya dengan kompetensi skill bahasa asing (Jepang), mahasiswa belajar secara teori dan praktik. Dengan “*learning by doing*” dengan terlibat langsung secara aktif dalam suatu kegiatan belajar, mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan hanya mengikuti pembelajaran dengan metode kuliah. Melalui pengalaman, belajar akan lebih berkesan dari sekedar diberitahukan oleh dosen. Karena itu, metode-metode dan strategi belajar yang mengarah pada pengalaman peserta didik perlu diterapkan agar pemahaman terhadap materi pembelajaran akan lebih bermakna dan tersimpan dalam memori secara permanen.

Sudjana (2010:11) keterampilan dan pengetahuan peserta didik diperoleh dari konteks yang terbatas, kemudian sedikit demi sedikit bertambah pada konteks yang luas. Pertambahan pengetahuan dan keterampilan berjalan seiring pertambahan usia dan jenjang pendidikan yang ditempuh.

Suatu aktivitas dikatakan belajar apabila memenuhi 3 unsur:

1. Adanya proses

2. Adanya perubahan yang tetap
3. Bahwa perubahan itu dikarenakan pengalaman, dilatih, dan disengaja.

Witherington (1982:17) mengemukakan bahwa desain secara bahasa adalah kerangka bentuk; rancangan. Desain pembelajaran adalah kisi-kisi dari penerapan teori belajar dan pembelajaran untuk memfasilitasi proses belajar seseorang. Desain pembelajaran berbentuk rangkaian prosedur sebagai suatu sistem untuk mengembangkan program pendidikan dan pelatihan dengan konsisten dan teruji.

Komponen utama dari desain pembelajaran adalah:

1. Tujuan Pembelajaran (umum dan khusus); adalah penjabaran kompetensi yang akan dikuasai oleh pembelajar.
2. Pembelajar (pihak yang menjadi fokus) yang perlu diketahui meliputi, karakteristik mereka, kemampuan awal dan pra syarat.
3. Analisis Pembelajaran, merupakan proses menganalisis topik atau materi yang akan dipelajari
4. Strategi Pembelajaran, dapat dilakukan secara makro dalam kurun satu tahun atau mikro dalam kurun satu kegiatan belajar mengajar. Bahan Ajar, adalah format materi yang akan diberikan kepada pembelajar
5. Penilaian Belajar, tentang pengukuran kemampuan atau kompetensi yang sudah dikuasai atau belum.

Suyono (2011:10) menyatakan dalam desain pembelajaran dikenal beberapa model yang dikemukakan oleh para ahli. Secara umum, model desain pembelajaran dapat

diklasifikasikan ke dalam model berorientasi kelas, model berorientasi sistem, model berorientasi produk, model prosedural dan model melingkar.

Ada satu model desain pembelajaran yang dapat dijadikan sebuah rumusan untuk kegiatan pembelajaran yaitu Model ASSURE Heinich et al (2005:56). Perencanaan pembelajaran model ASSURE ini terdiri atas enam langkah kegiatan yaitu:

1. Analyze Learners

Dalam tahap ini, perlu dilakukan analisis karakteristik mahasiswa. 3 karakteristik penting yang harus diperhatikan adalah:

a. Karakteristik Umum

Karakteristik mahasiswa secara umum terdiri dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, etnik atau suku, budaya dan social ekonomi. Hasil analisis siswa berdasarkan kategori-kategori tersebut dapat menjadi panduan bagi dosen untuk memilih metode, media dan strategi pembelajaran.

b. Spesifikasi Kemampuan Awal

Analisis kemampuan awal berhubungan dengan latar belakang pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki mahasiswa sebelum mereka terlibat dalam proses pembelajaran. Informasi tentang kemampuan awal mahasiswa dapat diperoleh dengan melakukan *pre test* atau *entry test* sejak tatap muka pertama di kelas.

c. Gaya Belajar

Gaya belajar berbeda-beda setiap mahasiswa. Gaya belajar berkaitan dengan kondisi kenyamanan siswa dalam proses pembelajaran. Terdapat

tiga kategori gaya belajar yaitu audio, visual dan kinestetik. Pemilihan metode dan media dalam proses pembelajaran sebaiknya mempertimbangkan gaya belajar mahasiswa untuk mendapatkan hasil belajar yang terbaik.

2. *State Standards and Objectives*

Tahap kedua adalah merumuskan standard an tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Standar proses pembelajaran ditentukan dari standar kompetensi yang telah ditetapkan. Berikut adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan tujuan pembelajaran:

a. Menggunakan format ABCD

A (*audiens*) adalah mahasiswa yang menjadi peserta belajar. B (*behavior*) adalah kata kerja yang menggambarkan kemampuan yang harus dimiliki oleh mahasiswa setelah melalui proses pembelajaran. C (*condition*) adalah kondisi pada saat kemampun mahasiswa sedang diukur. D (*degree*) adalah criteria yang menjadi dasar pengukuran tingkat keberhasilan mahasiswa.

b. Mengklasifikasikan tujuan

Tujuan pembelajaran ditentukan dengan mengacu pada pertimbangan apakah kompetensi yang akan dikuasai mahasiswa mengarah pada domain kognitif, afektif, psikomotor atau interpersonal. Pertimbangan akan domain-domain tersebut dilakukan agar rumusan tujuan pembelajaran disusun dengan tepat dan metode, strategi dan media pembelajaran yang akan digunakan juga dapat dipilih secara efektif.

c. Perbedaan individu

Setiap mahasiswa memiliki kemampuan untuk ketuntasan belajar yang berbeda-beda. Hambatan dalam belajar yang menjadi kesulitan bagi mereka juga bervariasi. Pemahaman pendidik terhadap tingkat kesulitan belajar mahasiswa dan kemampuan mereka dalam mencapai ketuntasan belajar dapat membantu dosen dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran yang bersifat preskriptif.

3. *Select Strategies, Technology, Media and Materials*

Tahap ketiga dalam merencanakan pembelajaran adalah memilih strategi, teknologi, media dan materi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran ditentukan berdasarkan informasi dari hasil langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap kedua. Tidak ada satu strategi yang terbaik yang dapat digunakan untuk seluruh peserta didik dalam berbagai macam kondisi kelas. Strategi yang terbaik adalah strategi yang ditentukan dengan menyesuaikan kebutuhan, kondisi dan kemampuan peserta didik.

Richard (2009:9) mengemukakan dalam memilih teknologi dan media, dosen harus mempertimbangkan terlebih dahulu kelebihan dan kekurangannya. Teknologi dan media yang efektif adalah yang sesuai dengan kondisi siswa, kondisi lingkungan dan materi belajar yang akan disampaikan. Teknologi dan media yang terlalu canggih tidak akan sesuai untuk siswa dengan kemampuan yang rendah dan kondisi lingkungan yang masih jauh dari sentuhan teknologi modern. Demikian pula, teknologi dan media yang

sederhana tidak akan mampu meng-cover proses pembelajaran bagi mahasiswa dengan latar belakang pengetahuan dan kemampuan yang modern. Sehingga, teknologi dan media harus ditentukan dengan sangat bijaksana dan tepat guna. Cara-cara yang dapat digunakan dalam menentukan teknologi dan media pembelajaran adalah:

- a. Memilih materi yang sudah tersedia dan siap pakai
- b. Mengubah atau memodifikasi materi yang sudah ada menjadi sedikit berbeda
- c. Merancang materi dengan desain baru

4. *Utilize Technology, Media and Materials*

Tahap keempat adalah menggunakan teknologi, media dan material. Tahap ini terdiri dari rangkaian proses yang disebut dengan 5P yaitu:

1. *Preview* (pratinjau), merupakan proses memastikan teknologi, media dan bahan pembelajaran yang akan digunakan apakah sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran serta layak dipakai atau tidak
2. *Prepare*, menyiapkan teknologi, media dan materi yang mendukung pembelajaran yang efektif
3. *Prepare*, menyiapkan lingkungan belajar yang mendukung penggunaan teknologi, media dan materi pembelajaran
4. *Prepare*, menyiapkan peserta didik (mahasiswa) untuk siap belajar
5. *Provide*, menyediakan pengalaman belajar sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang efektif dan bermakna

5. *Require Learner Participation*

Tahap kelima adalah mengaktifkan partisipasi mahasiswa. Mahasiswa akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran jika materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka dan teknologi serta media yang digunakan menunjang kondisi belajar mereka secara tepat guna.

6. *Evaluate and Revise*

Tahap keenam adalah mengevaluasi dan merevisi perencanaan pembelajaran serta pelaksanaannya. Evaluasi dan revisi dilakukan dengan tujuan untuk mengukur apakah teknologi, media dan materi yang digunakan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah digunakan atau tidak. Hasil dari evaluasi ini akan memberikan informasi tentang apakah teknologi, media dan materi yang digunakan dalam proses pembelajaran sudah baik atau perlu direvisi.

2.5 Standar Proses

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa proses kegiatan pembelajaran harus memenuhi beberapa criteria atau standar, diantaranya adalah standar isi dan standar proses. Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan

pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

Standar proses mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sehingganya, dalam menyiapkan suatu desain pembelajaran, harus terlebih dahulu disiapkan perangkat pembelajaran yang lengkap.

2.5.1 Perencanaan Proses Pembelajaran

Slameto (2003:21) menyatakan dalam merencanakan proses pembelajaran, harus disiapkan terlebih dahulu Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup identitas mata kuliah, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar.

1. Silabus

Silabus merupakan patokan atau acuan bagi dosen dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang memuat identitas mata kuliah, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Dalam mengembangkan silabus, dosen dapat melakukannya secara mandiri atau berkelompok dengan dosen lain yang

mengampu mata kuliah yang sama.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan dari isi yang termuat dalam silabus. Setiap dosen wajib merancang dan menyusun RPP secara sistematis untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Komponen RPP adalah:

1. Identitas mata kuliah: mata kuliah, kelas, semester, program pendidikan, tema perkuliahan dan jumlah tatap muka.
2. Standar kompetensi, yang isinya mendeskripsikan kemampuan mahasiswa dan penguasaan yang diharapkan tercapai setelah mengikuti perkuliahan.
3. Kompetensi dasar, merupakan kemampuan yang harus dikuasai mahasiswa dalam suatu mata kuliah yang digunakan sebagai rujukan dalam penyusunan indikator.
4. Indikator pencapaian kompetensi, merupakan perilaku yang dapat diukur dan di observasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati, diukur, dan mencakup kognitif, afektif dan psikomotor.
5. Tujuan pembelajaran, mendeskripsikan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa.

6. Materi ajar, merupakan konsep dan prosedur yang relevan dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
7. Alokasi waktu, merupakan lama nya tatap muka di kelas, disesuaikan dengan beban kredit pada mata kuliah.
8. Metode pembelajaran, merupakan teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dan indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa.
9. Kegiatan pembelajaran
 - a. Pendahuluan, merupakan kegiatan awal dalam suatu tatap muka perkuliahan yang bertujuan untuk mengarahkan motivasi dan focus perhatian mahasiswa dalam aktifitas dan interaksi pembelajaran di kelas.
 - b. Inti, merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara interaktif dan nyaman bagi mahasiswa dengan menyesuaikan kemampuan awal, karakteristik dan kebutuhan mahasiswa sehingga hasil pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.
 - c. Penutup, merupakan kegiatan untuk mengakhiri kegiatan

pembelajaran. Aktifitas dalam menutup tatap muka perkuliahan dapat dilakukan dengan memberikan kesimpulan, refleksi, memberikan evaluasi, umpan balik dan tindak lanjut.

10. Penilaian Hasil Belajar. Instrumen yang digunakan dalam penilaian hasil belajar harus disesuaikan dengan indikator kompetensi yang telah ditetapkan.

11. Sumber belajar, ditentukan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

2.5.2 Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun diwujudkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup (Hamalik, 2006:11).

1. Kegiatan Pendahuluan
 - a. Menyiapkan kondisi psikologis dan fisik mahasiswa sebelum proses pembelajaran.
 - b. Memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi belajar yang akan disampaikan untuk mengarahkan mahasiswa pada materi yang akan dipelajari.
 - c. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang akan

dicapai.

- d. Menjelaskan materi dan menguraikan kegiatan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti meliputi:

a. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, dosen:

1. Mengaktifkan mahasiswa dalam mencari informasi dan latar belakang pengetahuan yang berhubungan dengan topik atau materi yang akan dibahas.
2. Menggunakan pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar yang variatif.
3. Memfasilitasi interaksi belajar antar mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan lingkungan dan sumber belajar.
4. Melibatkan mahasiswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
5. Memfasilitasi mahasiswa melakukan eksperimen.

b. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, dosen:

1. Membiasakan mahasiswa membaca dan menulis melalui tugas yang variatif.

2. Memfasilitasi mahasiswa melalui pemberian tugas, diskusi dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru secara lisan maupun tertulis
 3. Memberi kesempatan berpikir, menganalisa, menyelesaikan masalah, dan bertindak secara independen
 4. Memfasilitasi mahasiswa dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif
 5. Memfasilitasi mahasiswa berkompetisi secara sehat untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik
 6. Memfasilitasi mahasiswa menyajikan hasil kerja secara individu maupun kelompok
 7. Memfasilitasi mahasiswa melakukan workshop, ekshibisi, tampilan-tampilan atas karya yang dihasilkan
 8. Memfasilitasi mahasiswa melakukan kegiatan yang menumbuhkan rasa bangga dan percaya diri
- c. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, dosen:

1. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun reward terhadap keberhasilan mahasiswa
2. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi mahasiswa

3. Memfasilitasi mahasiswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan
4. Memfasilitasi mahasiswa memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:
 - a. berfungsi sebagai nara sumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran
 - b. membantu mahasiswa dalam proses problem solving
 - c. member acuan agar mahasiswa dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi
 - d. memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh
 - e. memberikan motivasi kepada mahasiswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, dosen:

- a. bersama-sama dengan mahasiswa dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran
- b. melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram
- c. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- d. merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran pengulangan/remedial, program pengayaan, konseling dan atau

memberikan tugas baik individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa

e. menyampaikan rencana pembelajaran pada tatap muka berikutnya

2.5.3 Penilaian Hasil Pembelajaran

Suhardan (2009:19) menyatakan bahwa penilaian dilakukan secara konsisten, sistemik dan terprogram dengan tujuan untuk mengukur pencapaian kompetensi oleh mahasiswa. Hasil dari penilaian akan digunakan sebagai bahan untuk menyusun laporan kemajuan belajar dan sebagai umpan balik dalam memperbaiki proses pembelajaran

2.6. Konsep Dasar Extensive Reading

Pigada (2006:21) menyatakan *Extensive Reading* (ER) secara sederhana berarti membaca secara ekstensif (luas dan banyak). Orang yang aktif melakukan ER adalah orang yang gemar membaca, bacaannya mencakup berbagai jenis, diperoleh dari berbagai sumber, dan dengan jumlah bacaan yang banyak. Dalam pembelajaran bahasa asing (*English Language Teaching*), ER muncul sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa secara umum, dan ketrampilan membaca secara khusus. Adalah Harold Palmer dan Michael West (masing-masing dari Eropa dan India) yang dianggap sebagai peletak dasar-dasar teoritis dan praktek pelaksanaan ER (Bamford & Day, 1998:43). Palmer-lah yang pertama kali mengusung pendekatan *extensive reading*, dengan membedakannya dari *intensive reading* (IR).

Widodo (2011:19) mengemukakan *Extensive reading* adalah membaca secara luas dan dalam kuantitas banyak, dengan tujuan utama menikmati kegiatan membaca itu sendiri, sedangkan *intensive reading* merupakan kegiatan membaca yang hanya dibatasi pada teks pendek, dan dilakukan dengan tujuan memahami sedalam mungkin isi bacaan tersebut. Sebagai sebuah pendekatan dalam pengajaran kemampuan membaca, kedua model ini kemudian dibedakan secara tajam dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan kegiatan membaca, yang meliputi: tujuan utama membaca, fokus bacaan, sumber dan jenis bacaan, jumlah bacaan, kecepatan membaca, dan metode membaca. Karakteristik yang membedakan ER dan IR ini secara jelas digambarkan oleh Day & Bamford (1998:123) dalam tabel 1.

Tabel 2.1. Karakteristik pembeda *Extensive Reading* dan *Intensive Reading*

Type of Reading	Intensive	Extensive
Class goal (tujuan umum)	<i>Read accurately</i> (seakurat mungkin)	<i>Read fluently</i> (selancar mungkin)
Reading purpose (tujuan)	- <i>Translate</i> (menerjemahkan) - <i>Answer questions</i> (menjawab pertanyaan)	- <i>Get information</i> (memperoleh informasi) - <i>Enjoy</i> (menikmati)
Focus (perhatian)	<i>Words by words</i> (kata demi kata)	<i>Meaning</i> (makna secara umum)
Material (bahan bacaan)	- <i>Often difficult</i> (lebih sering sulit) - <i>Teacher choose</i> (ditentukan oleh guru)	- <i>Easy</i> (mudah) - <i>Student chooses</i> (dipilih oleh masing-masing siswa)
Amount (kuantitas)	<i>Not much</i> (sedikit)	<i>A lot</i> (banyak)
Speed (kecepatan)	<i>Slower</i> (agak lambat)	<i>Faster</i> (di atas kecepatan normal)

Method (cara)	<i>-Must finish</i> (harus diselesaikan) <i>-Use dictionary</i> (gunakan kamus sesering mungkin)	<i>-Stop if you don't like it</i> (hentikan kalaubacaantidakmenarik) <i>-Minimum use of dictionary</i> (kamus hanya sesekali digunakan)
-------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : (diadopsi dari Day & Bamford , 1998, 123)

Dari tabel 1 di atas, jelas tampak bahwa *Extensive Reading* merupakan pendekatan yang sangat berbeda secara diametral dengan *Intensive Reading*, sebagai pendekatan konvensional (yang umumnya digunakan selama ini) dalam pembelajaran kemampuan membaca. ER merupakan pendekatan alternatif yang menawarkan cara baru dalam mengajarkan kemampuan membaca teks-teks berbahasa Inggris. Cara-cara baru ini dianggap dapat melengkapi, bukan menggantikan, pendekatan *Intensive Reading*, yang terbukti selama ini kurang efektif dalam membentuk pembelajar yang mau dan mampu membaca dalam jumlah banyak.

Model-model pelaksanaan program *Extensive Reading* yang berhasil umumnya mengadopsi karakteristik-karakteristik dasar ER sebagai sebuah pendekatan dalam pengajaran bahasa Inggris. Menurut Day & Bamford (1998:7-8), untuk melaksanakan sebuah program ER yang sukses, kesepuluh karakteristik berikut harus muncul

1. *Students read as much as possible* (para pembelajar membaca sebanyak mungkin)

2. *A variety of reading materials on a wide range of topics is available* (tersedianya bahan bacaan dalam berbagai topik, jenis, dan tingkat kesulitan yang bervariasi)
3. *Students select what they want to read* (para siswa sendirilah yang harus memilih bacaan apa yang mereka sukai)
4. *The purposes of reading is usually related to pleasure, information, dan general understanding* (tujuan utama membaca adalah untuk kesenangan, mendapatkan informasi, dan pemahaman secara umum).
5. *Reading is its own reward.* (imbalan yang diperoleh dari membaca adalah kesenangan dan kepuasan membaca itu sendiri)
6. *Reading materials are well within the linguistic competence of the students* (tingkat kesulitan bahan bacaan haruslah sesuai dengan level para pembelajar)
7. *Reading is individual and silent* (membaca dilakukan secara orang per orang dan tidak nyaring)
8. *Reading speed is usually faster than slower* (membaca lebih dilakukan secara cepat, membaca lambat harus dihindari)
9. *Teachers orient students to the goals of the program, explain the methodology, keep track of what each student reads, and guide students in getting the most out of the program* (guru berperan menjelaskan orientasi/tujuan utama program, metodologi yang akan dilakukan,

merekam kegiatan membaca setiap siswa, dan membantu setiap siswa agar memperoleh manfaat yang sebesar-besar dari program ER).

10. *The teacher is an active role model of reader for students.* (guru harus memberi contoh yang baik sebagai pembaca yang aktif dan ekstensif)

2.7. Uji Kemampuan Berbahasa Jepang (UKBJ)

Kokusai Koryuu Kikin (2006: 2) menuliskan bahwa *The Japanese-Language Proficiency Test (JLPT)* Uji Kemampuan Berbahasa Jepang (UKBJ), 日本語能力試験 (*Nihongo Noryoku Shiken*) adalah suatu tes untuk mengukur dan memberikan sertifikasi kemampuan seseorang dalam Bahasa Jepang yang bahasa ibunya bukan bahasa Jepang.

The Japanese-Language Proficiency Test (JLPT)/UKBJ dilaksanakan atas kerjasama dari dua organisasi *The Japan Foundation* dan *Japan Educational Exchanges and Services* yang dimulai pertama kali sejak tahun 1984. Pada tahun pertama JLPT dilaksanakan, diikuti oleh 15 negara dengan jumlah peserta kira-kira mencapai 7,000. Dan sejak saat itu JLPT menjadi tes kemampuan bahasa Jepang terbesar di dunia. Dan Pada tahun 2011, JLPT hampir diikuti 610.000 peserta dari 62 negara diseluruh dunia.

Kokusai Koryuu Kikin (2006:3) mengemukakan sejak selama seperempat abad pelaksanaannya, JLPT mengalami banyak perubahan. Ditahun 2009 pelaksanaan JLPT dilakasnakan dalam dua periode pertahun yaitu bulan Juli dan Desember

dan di tahun 2010 mulai diperkenalkan JLPT (UKBJ) baru yang berfokus pada kemampuan komunikasi untuk memperpergunakan kebutuhan mahasiswa yang beragam serta didesain berdasar pada analisis data yang dikumpulkan selama bertahun-tahun.

Sertifikat JLPT/ UKBJ menawarkan beragam manfaat baik dipakai di Jepang maupun diluar Jepang, mulai dari pengakuan sebagai satuan kredit akademik dan sertifikat kelulusan di sekolah untuk mendapatkan perlakuan istimewa di perusahaan dan pengakuan kualifikasi dimasyarakat. UKBJ hanya mempunyai satu jenis tes yaitu *Paper-Based Test* (PBT) yang memerlukan kertas dan pensil dalam melakukan tesnya.

Kaneda (2006:2) menyatakan UKBJ mengukur kemampuan yang bukan saja dititikberatkan pada (1) pengetahuan kosakata dan tata bahasa Jepang tetapi juga (2) kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dalam komunikasi aktual. Agar dapat menunjukkan beragam “pekerjaan harian” yang menuntut bahasa, bukan saja kemampuan berbahasa tetapi juga diperlukannya kemampuan menggunakannya secara nyata. Oleh karena itu JLPT (UKBJ) mengukur kemampuan / keahlian komunikasi bahasa Jepang secara komprehensif melalui tiga elemen: (1) untuk mengukur “Pengetahuan Bahasa” dan untuk mengukur (2) “membaca dan menyimak” seperti yang ditunjukkan dalam gambar dibawah ini.(gambar 2.1)

Gambar 2.1. Kemampuan Komunikasi yang dituntut untuk menunjukkan kinerja



Sumber : <http://www.jlpt.jp>

UKBJ (JLPT) menawarkan 5 tingkat (level) yaitu N1, N2, N3, N4, N5). Untuk mengukur kemampuan bahasa Jepang sedekat mungkin, tiap-tiap item dirancang untuk setiap levelnya. Level N5 (level terendah) dan N4 digunakan untuk mengukur pemahaman dasar-dasar bahasa Jepang yang pada umumnya dipelajari di ruang kelas. Level N2 dan N1 untuk mengukur bahasa Jepang yang digunakan dalam suasana sehari-hari dalam lingkup yang lebih luas. Sementara N3 digunakan untuk menjembatani level N4/N5 dan N1/N2. Level termudah adalah N5 dan level tersulit adalah N1 seperti gambar dibawah ini.(gambar 2.2)

Gambar 2.2. tingkat kesulitan level UKBJ



Sumber : <http://www.jlpt.jp>

Kaneda (2006:4) mengemukakan bahwa soal-soal pada tes UKBJ berbeda dengan tes-tes Bahasa Jepang pada umumnya. Mengikuti tes UKBJ memerlukan strategi dan trik khusus untuk memahami perintah soal dan menganalisis pilihan-pilihan jawaban yang disediakan. Tes UKBJ menguji keterampilan bahasa yang disesuaikan dengan kemampuan akademik dan profesi. Umumnya UKBJ terdiri dari tiga bagian dengan jumlah soal yang berbeda tiap levelnya. Waktu pengerjaan tes pun berbeda untuk setiap levelnya. Skor pada tes UKBJ di setiap levelnya antara 0 – 180 poin. Pada tes UKBJ model baru (tahun 2009) terdapat beberapa perbedaan yang signifikan bila dibandingkan dengan tes UKBJ terdahulu. Seperti tabel 2.2. yang menunjukkan gambaran item soal yang diujikan, waktu tes, bagian penilaian dan skala penilaian. Tes UKBJ ini selalu dimulai dengan Kosakata dan huruf (*Moji-Goi*) yang terdiri dari 5 bagian soal I, II, III, IV dan V, kemudian dilanjutkan dengan menyimak (*Chokai*) yang terdiri dari 4 bagian soal I, II, III, dan IV dan yang terakhir Tata Bahasa (*Bunpo*) yang terdiri dari 2 bagian soal I, II kemudian sesi membaca (*Dokkai*) terdiri dari 3 bagian soal I, II dan III sebagaimana tergambar dalam table 2.3 .

Tabel 2.3. Deskripsi item soal yang diujikan, waktu tes, bagian penilaian dan skala penilaian

Old test				New test				
Level	Sections	Test Time	Items (total items)	Level	Test Sections	Test Time	Scoring Sections	Range of Items (total items)
1	Writing-Vocabulary	45min.	100points	N1	Language Knowledge (Vocabulary-Grammar)-Reading	110min.	Language Knowledge (Vocabulary-Grammar)-Reading	0~99
	Listening	45min.	100points		Listening	30min.	Listening	0~99
	Reading-Grammar	90min.	200points		Total	170min.	Total Score	0~180
	Total	180min.	400points					
2	Writing-Vocabulary	35min.	100points	N2	Language Knowledge (Vocabulary-Grammar)-Reading	105min.	Language Knowledge (Vocabulary-Grammar)-Reading	0~99
	Listening	40min.	100points		Listening	50min.	Listening	0~99
	Reading-Grammar	70min.	200points		Total	155min.	Total Score	0~180
	Total	145min.	400points					
3	Writing-Vocabulary	35min.	100points	N3	Language Knowledge (Vocabulary)	30min.	Language Knowledge (Vocabulary)	0~99
	Listening	35min.	100points		Language Knowledge (Vocabulary)-Reading	70min.	Reading	0~99
	Reading-Grammar	70min.	200points		Listening	40min.	Listening	0~99
	Total	140min.	400points		Total	140min.	Total Score	0~180
4	Writing-Vocabulary	35min.	100points	N4	Language Knowledge (Vocabulary)	30min.	Language Knowledge (Vocabulary-Grammar)-Reading	0~100
	Listening	35min.	100points		Language Knowledge (Grammar)-Reading	50min.	Listening	0~99
	Reading-Grammar	70min.	200points		Total	125min.	Total Score	0~180
	Total	140min.	400points					
5	Writing-Vocabulary	25min.	100points	N5	Language Knowledge (Vocabulary)	25min.	Language Knowledge (Vocabulary-Grammar)-Reading	0~120
	Listening	25min.	100points		Language Knowledge (Grammar)-Reading	50min.	Listening	0~99
	Reading-Grammar	50min.	200points		Total	105min.	Total Score	0~180
	Total	100min.	400points					

Sumber : <http://www.jlpt.jp>

2.8. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurma Yuan Wijayanti (2010:9) yang berjudul “Penerapan metode extensive reading dalam pembelajaran membaca bahasa Jerman bagi siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 8 Malang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *Extensive Reading* dalam pembelajaran membaca bahasa Jerman. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI bahasa SMA Negeri 8 Malang dengan desain *pretest posttest*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan

bahwa penerapan metode *Extensive Reading* dalam pembelajaran membaca bahasa Jerman pada siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 8 Malang berjalan cukup baik dan mampu menumbuhkan minat siswa terhadap pembelajaran membaca. Selain itu, penerapan metode ini juga dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa khususnya kemampuan memahami bacaan yang berupa cerita pendek.

2. Penelitian yang dilakukan oleh sarwo edy, Suharmanto Suharmanto, Gunadi Harry Sulisty (2013:11) yang berjudul "*The effectiveness of extensive reading on students' reading comprehension achievement as observed from students' motivation. .*" Penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan pada mahasiswa jurusan Bahasa Inggris dalam mata kuliah Reading. Subyek penelitian adalah mahasiswa semester II di STAIN Curup, Bengkulu tahun ajaran 2011/2012. Penelitian ini menggunakan metode experiment quasi-faktorial desain pretest-posttest group yang tidak sama. Hasil penelitian Dari hasil penelitian dengan menggunakan teknik analisis of covariance (ANCOVA). Penelitian ini menemukan bahwa; pertama, adanya perbedaan dalam pencapaian siswa dalam pemahaman membaca antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan extensive reading dan dengan siswa yg diajarkan secara konvensional. Dimana, berdasarkan perhitungan statistik nilai P untuk perlakuan adalah .000 dengan tingkat kepercayaan 95% jadi

nilai P lebih kecil dari .05 Kedua, tidak ada interaksi antara motivasi dan strategy yang digunakan. Dimana, nilai P lebih besar dari tingkat kepercayaan 0.05 artinya, apapun tipe motivasi siswa dalam membaca baik itu extrinsic dan intrinsic tidak berpengaruh dalam membaca. Karena tidak ada interaksi antara motivasi dan strategi,

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Puji Lestari Nuringtyas dan Oikurema Purwanti (2015:9) yang berjudul "*The Implementation of Extensive Reading Activity to Teach reading a Descriptive Text to The Seventh Graders of SMP Muhamaddiyah 4 Surabaya*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan Kegiatan Membaca Ekstensif pada siswa sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Kegiatan Membaca Ekstensif tidak sesuai dengan teori. Guru tidak memahami bagaimana cara menggunakan Kegiatan Membaca Ekstensif dan tidak mengetahui karakteristik Kegiatan Membaca Ekstensif. Menurut guru pengajar, pelaksanaan Kegiatan Membaca Ekstensif dapat dilaksanakan di dalam kelas; ia hanya membutuhkan bahan bacaan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa tanpa menggunakan teks yang panjang. setiap siswa memberikan kontribusi dengan berbagai cara untuk memfasilitasi keberhasilan dalam menemukan solusi dari masalah yang diberikan.

2.9. Kerangka Berpikir

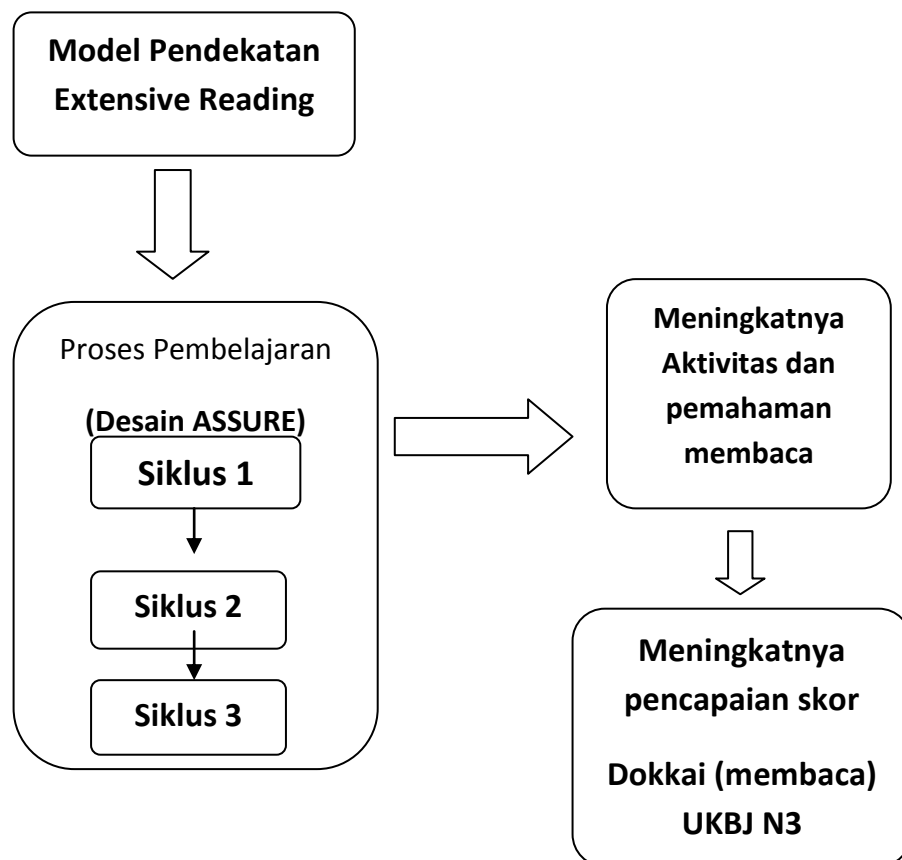
Language acquisition atau perolehan bahasa adalah proses yang menuntut manusia pada kemampuan untuk mengimitasi bahasa yang digunakan oleh lingkungan terdekat kemudian dalam interaksi sosial yang lebih luas. Penguasaan Bahasa asing (Jepang) saat ini menjadi tuntutan bagi setiap orang untuk lebih maju dalam bidangnya, baik siswa dalam akademiknya maupun pekerja dalam melakukan tugas pekerjaannya. Mengikuti tes UKBJ memerlukan persiapan yang tidak sebentar dan tidak mudah. Berdasarkan fakta, banyak peserta tes UKBJ mendapatkan nilai yang kurang memadai dan tidak memuaskan.

Mata kuliah *Dokkai* (membaca), *Bunpo* (tata bahasa), dan *Chokai* (menyimak) yang diajarkan secara berjenjang dari level 1 sampai 4 tampak kurang memberikan kontribusi bagi mahasiswa dalam mengerjakan tes UKBJ. Program pelatihan persiapan tes UKBJ untuk mahasiswa tingkat akhir yang akan wisuda pun tidak menghasilkan peningkatan skor UKBJ yang signifikan. Program pelatihan yang berjalan saat ini hanya berjalan pada saat yang relatif singkat dan hasil yang instan. Sedangkan perolehan keterampilan membaca memerlukan proses perlahan yang kemudian menjadi *habit* atau kebiasaan.

Berkaitan dengan masalah tersebut, perlu disusun suatu program pembelajaran yang lebih terstruktur dan persiapan yang lebih baik. Mahasiswa perlu diberikan materi tentang trik dan strategi menjawab soal UKBJ secara lebih komprehensif dengan latihan soal yang lebih variatif agar mereka terbiasa mengerjakan soal

dokkai (membaca) UKBJ dan menggunakan trik atau strategi yang telah diajarkan. Strategi dalam menjawab soal *dokkai* (membaca) UKBJ tidak hanya diajarkan secara teori, namun perlu dipraktikkan sesering mungkin dalam mengerjakan latihan-latihan soal UKBJ, agar pada saat menghadapi tes yang sesungguhnya mahasiswa sudah terbiasa dengan topik yang diperoleh dan menggunakan strategi materi *dokkai* (membaca) UKBJ dengan baik untuk membantu pencapaian skor yang tinggi. Berikut ini kerangka pikir yang penulis gunakan dalam penelitian dalam gambar 2.4.

Gambar 2.4. Kerangka Pikir Penggunaan Model Pendekatan *Extensive Reading*



Bagan diatas dapat didiskripsikan bahwa model pendekatan *Extensive Reading* dalam proses pembelajaran dengan kombinasi desain ASSURE dapat memberikan dampak meningkatnya aktivitas dan pemahaman membaca mahasiswa. Dengan adanya peningkatan pemahaman membaca secara secara berkesinambungan tersebut, skor *dokkai* (membaca) UKBJ N3 dapat meningkat dan tercapai.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan desain ASSURE. Pelaksanaan proses pembelajaran, subyek penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data sampai dengan teknik analisis diuraikan dalam pembahasan berikut.

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas. Dalam hal ini, kompetensi yang dirancang dan dikembangkan adalah kompetensi mahasiswa didik dalam kemampuan membaca Bahasa Jepang, khususnya berkaitan dengan perolehan skor tinggi dalam sesi membaca (Dokkai) tes UKBJ N3.

Desain penelitian di dasarkan pada model pembelajaran desain ASSURE yang dikembangkan oleh Heinich et al. Salah satu fungsi ASSURE yaitu menjadi pedoman dalam merencanakan proses pembelajaran yang efektif yang melibatkan peran teknologi dan media yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Model ini menggunakan 6 tahap atau langkah pengembangan yakni :

1. *Analyze Learners* (analisa siswa)
2. *State Standards and Objectives* (merumuskan standard an tujuan pembelajaran)

3. *Select Strategies, Technology, Media dan Materials* (merencanakan strategi, teknologi, media dan bahan pembelajaran)
4. *Utilize Technolofy, Media and Materials* (menggunakan teknologi, media dan mater I pembelajaran)
5. *Require Learner Participation* (mengaktifkan partisipasi siswa)
6. *Evaluate and Revise* (mengevaluasi dan merevisi)

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA) Teknokrat Bandarlampung, dilaksanakan dari tanggal 15 Oktober 2015 sampai 25 Nopember 2015. Mata kuliah yang diamati adalah mata kuliah Dokkai (membaca) V.

3.3 Obyek Penelitian dan Subyek Tindakan

Obyek penelitian adalah proses belajar mengajar yang dilakukan di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA) Teknokrat Bandarlampung dengan memberdayakan mahasiswa jurusan Bahasa Jepang semester akhir angkatan 2012/2013 yang berjumlah 21 mahasiswa sebagai responden. Peneliti adalah tenaga pengajar di institusi tersebut dan secara regular di tiap semester mengampu mata kuliah *Dokkai* (membaca) dan *Honyaku* (terjemahan) yang menjadi bagian dari sesi-sesi dalam tes UKBJ. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir (semester 5) angkatan 2012/2013 dari program studi Bahasa Jepang yang sedang berproses

untuk mengikuti UKBJ internasional (Desember 2015) dan wisuda (Oktober 2016).

3.4 Langkah Tindakan Penelitian

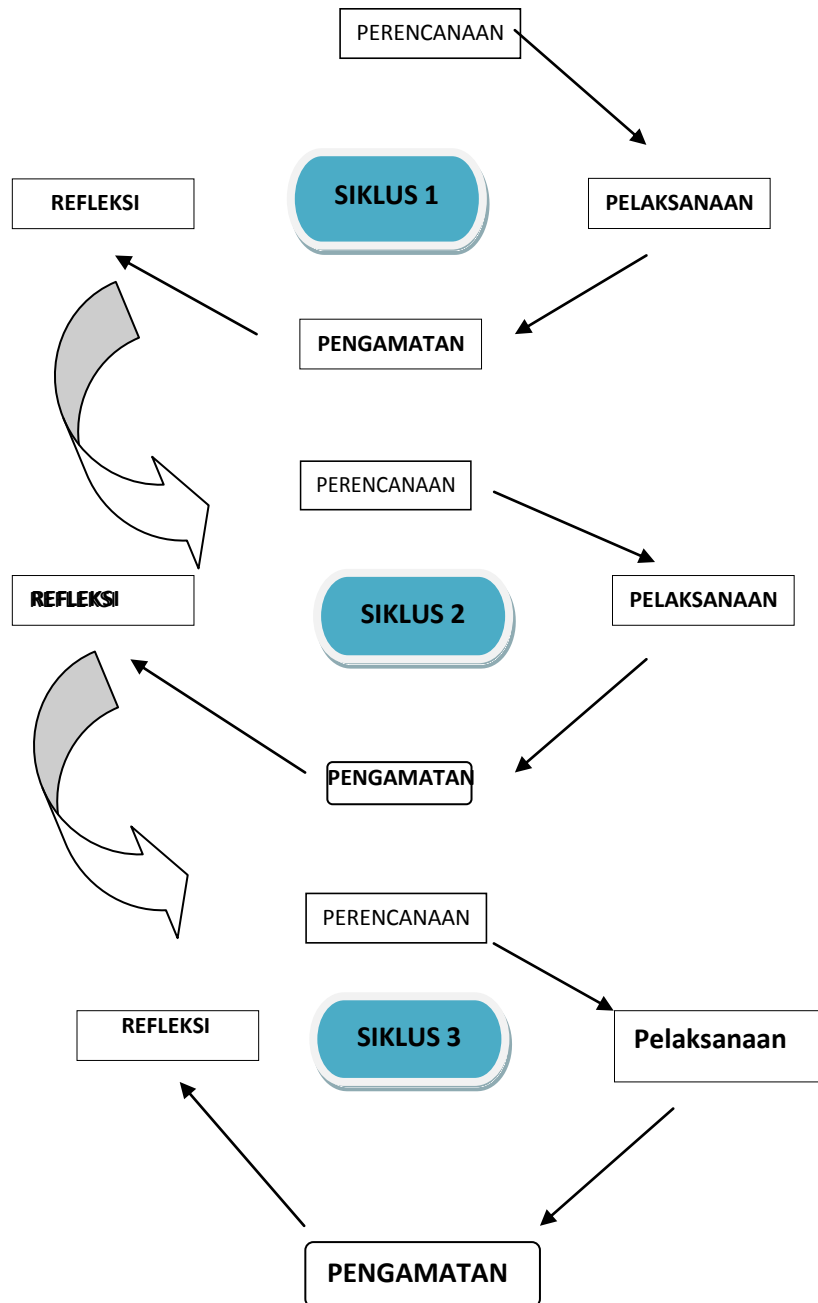
Penelitian dilakukan berdasarkan langkah-langkah dalam proses pembelajaran dengan menggunakan desain John Elliot dalam melaksanakan *classroom action research* (penelitian tindakan kelas). Penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan siklus. Setiap siklus terdiri dari:

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Observasi dan evaluasi
4. Refleksi

Pada setiap akhir siklus dimungkinkan terjadi perubahan dalam perencanaan pada siklus berikutnya. Perubahan yang dilakukan disusun dari hasil refleksi pada siklus yang sebelumnya.

Langkah-langkah desain pelatihan dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3.1. Model PTK menurut John Elliot



Langkah-langkah desain pelatihan yang ditampilkan dalam gambar 3.1 dijabarkan sebagai berikut:

3.4.1 Perencanaan Tindakan

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang dilakukan pada tahap pra PTK, rencana tindakan disusun untuk menguji secara empiris hipotesis tindakan yang ditentukan. Rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci. Perangkat untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari materi/bahan ajar, rencana pengajaran yang mencakup metode/ teknik mengajar, serta teknik atau instrumen observasi/ evaluasi, disusun dan disiapkan dengan seksama. Dalam tahap ini perlu juga diperhitungkan segala kendala yang mungkin timbul pada saat tahap implementasi berlangsung.

Perencanaan tindakan meliputi:

1. Menentukan jadwal penelitian
2. Menyusun silabus dan SAP
3. Membuat lembar kerja mahasiswa
4. Menyiapkan instrumen penelitian
5. Menyiapkan bahan ajar
6. Menyiapkan media pembelajaran

3.4.2 Pelaksanaan Tindakan

Tahapan pelaksanaan tindakan merupakan penerapan dan praktek nyata dari perencanaan yang telah dibuat. Penelitian akan dilakukan dalam kelas *dokkai* (*membaca*) yang diampu oleh peneliti. Persiapan yang telah disusun dalam tahap

perencanaan, diwujudkan dalam proses pembelajaran dikelas. Suasana proses pembelajaran dapat dilihat seperti dalam gambar 3.2.

Gambar 3.2 Suasana proses pembelajaran dokkai IV (membaca) dikelas



Setelah proses pembelajaran berlangsung, dilakukan tes mencakup materi yang telah disampaikan untuk mengukur pemahaman mahasiswa dan tingkat penguasaan kompetensi yang telah ditentukan.

3.4.3 Observasi dan Evaluasi

Observasi dilakukan oleh kolaborator. Kolaborator mengamati aktifitas mahasiswa dan dosen pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kolaborator adalah pengamat dari luar (sejawat atau pakar). Dengan kehadiran orang lain dalam penelitian ini, PTK yang dilaksanakan menjadi bersifat kolaboratif. Pengamat luar tidak boleh terlibat terlalu dalam dan mengintervensi terhadap pengambilan keputusan tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Beberapa prinsip yang harus dipenuhi dalam observasi, diantaranya:

1. Ada perencanaan antara dosen dengan pengamat
2. Fokus observasi harus ditetapkan bersama
3. Dosen dan pengamat membangun kriteria bersama

4. Pengamat memiliki keterampilan mengamati
5. Balikan hasil pengamatan diberikan dengan segera

Sedangkan keterampilan yang harus dimiliki pengamat diantaranya:

1. Menghindari kecenderungan untuk membuat penafsiran
2. Adanya keterlibatan keterampilan antar pribadi
3. Merencanakan skedul aktifitas kelas
4. Umpan balik tidak lebih dari 24 jam
5. Catatan harus teliti dan sistematis

Selanjutnya, evaluasi dilakukan dengan memberikan tes *Dokkai* (membaca) dengan soal yang terstandar tes UKBJ. Hasil dari tes diharapkan dapat menghasilkan data akan penguasaan materi oleh mahasiswa.

3.4.4 Analisis dan Refleksi

Hasil dari tahap observasi dan evaluasi kemudian di analisis. Analisis dilakukan dengan membandingkan konten dan acuan yang disusun dalam SAP, pengamatan terhadap aktifitas mahasiswa dan dosen dalam proses pembelajaran dan hasil tes yang diberikan pada mahasiswa. Hasil yang diperoleh dari tahap analisis data ini kemudian digunakan sebagai acuan untuk tahap refleksi. Dalam kegiatan refleksi, peneliti akan mengamati apakah hasil dari analisis sudah menunjukkan ketercapaian indikator yang telah ditentukan atau belum. Temuan data tersebut kemudian berguna sebagai pertimbangan dasar untuk menyusun langkah-langkah pada siklus berikutnya.

3.5 Lama Tindakan dan Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus yang dimulai tanggal 15 Oktober hingga 25 Nopember. Masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Materi yang dibelajarkan dalam dua pertemuan tersebut diadaptasikan dari materi dan *Dokkai* (membaca) UKBJ.

Indikator keberhasilan dari kegiatan pembelajaran akan dianalisa dari:

1. Satuan Acara Pembelajaran

Nilai keberhasilan penyusunan satuan acara pembelajaran terentang dari skala 5 (sangat baik), 4 (baik), 3 (sedang), 4 (kurang) dan 5 (sangat kurang). Kemampuan dosen dalam menyusun satuan acara pembelajaran dinyatakan berhasil jika mencapai skala 4 (baik) atau 5 (sangat baik).

2. Pelaksanaan Belajar

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran diukur dari tingkat pemahaman mahasiswa dari materi *Dokkai* (membaca) yang diberikan. Jika skor UKBJ mereka meningkat dalam dua sesi tersebut, maka pelaksanaan belajar dinyatakan berhasil jika mahasiswa mencapai skor UKBJ minimal yang telah ditetapkan, yaitu 108 /180 atau 60 % untuk mahasiswa Diploma 3.

3. Sistem Evaluasi

Evaluasi diberikan dalam bentuk tes UKBJ sesi *Dokkai* (membaca). Skor mahasiswa akan diukur berdasarkan skala rentang nilai UKBJ yang telah terstandar. Tes sebagai alat evaluasi dinyatakan berhasil jika tingkat reliabilitas, validitas dan tingkat kesulitannya meningkat seiring dengan meningkatnya skor yang diperoleh mahasiswa.

3.6 Definisi Konseptual dan Operasional

1. Satuan Acara Perkuliahan

Satuan Acara Perkuliahan (SAP) adalah langkah-langkah yang direncanakan oleh dosen pengampu program persiapan tes UKBJ yang berisi beberapa komponen yaitu: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan media, sumber belajar dan alat evaluasi

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Aktifitas mahasiswa dalam proses pembelajaran akan terintegrasi dalam materi *Dokkai* (membaca). Mahasiswa akan diberikan teknik mengerjakan soal UKBJ dan materi UKBJ dari berbagai sumber dengan metode *Extensive Reading* dengan tujuan agar mereka terbiasa menghadapi soal UKBJ dan terlatih menggunakan strategi yang efektif untuk menjawab soal.

3. Sistem Evaluasi

Perolehan data tentang kemampuan mahasiswa akan dilakukan dengan memberikan soal-soal *Dokkai* (membaca) UKBJ. Soal *Dokkai* (membaca) ditekankan pada pemahaman isi (*Naiyou Rikai*) akan mencakup beberapa materi diantaranya adalah: Wacana Pendek (*tanbun*), Wacana Sedang (*chuubun*), Wacana Panjang (*Choubun*) dan Penelusuran Informasi (*Jouho Kensa*).

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Nazir Moh (2009: 174) adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data adalah strategi untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Keberhasilan penelitian sebagian besar tergantung kepada teknik-teknik pengumpulan data. Maksudnya untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya. Dalam penelitian ini proses pengumpulan data diperoleh melalui:

a. Observasi

Observasi menurut Basrowi dan Suwandi (2008:93) adalah semua yang dilihat dan didengar asalkan sesuai dengan tema penelitian, semuanya dicatat dalam kegiatan observasi yang terencana dan fleksibel dan terbuka. Sedangkan menurut Nazir Moh. (2009:175) observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan melalui mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Tujuan dari pelaksanaan observasi menurut Rofiq dan Zainuri (2007:13) adalah untuk mengevaluasi hasil belajar aspek psikomotor, misalnya dalam praktek ketrampilan, diskusi, bermain dan lain-lain. Sedangkan menurut pendapat Setyadi (2006:239), tujuan observasi adalah untuk menjelaskan situasi yang kita teliti, kegiatan-kegiatan yang terjadi, individu-individu yang terlibat dalam suatu kegiatan dan hubungan antar situasi, antar kegiatan dan antar individu. Dalam Penelitian ini, proses kegiatan observasi dilakukan melalui lembar observasi dalam beberapa tahap:

a. Observasi awal

Lembar analisis kompetensi i awal mahasiswa (pre test)

Lembar observasi persiapan program pembelajaran

b. Penilaian proses

Lembar observasi aktifitas dosen

Lembar observasi aktifitas mahasiswa

Lembar observasi penggunaan media dan penyampaian materi pembelajaran

c. Observasi akhir

Post test

b. Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan, intelegensi dan ketampilan yang dimiliki oleh individu/kelompok. Menurut Rogers (2009:5) tes tertulis merupakan tes yang dilaksanakan secara tertulis di dalam kelas sebelum atau selama proses atau sesudah proses pembelajaran materi ilmu penegetahuan atau teknologi yang dilaksanakan oleh dosen. Pada penelitian ini teknik tes yang digunakan adalah untuk mengumpulkan data hasil belajar mahasiswa berupa nilai-nilai mahasiswa. Teknik tes dilakukan dengan memberikan soal berbentuk pilihan ganda berjumlah 10 soal saat *pre-tes* dan 15 soal saat *pos-test* yaitu kumpulan soal-soal dokkai (membaca)UKBJ N3 yang sudah dipersiapkan oleh peneliti.

c. Rubrik

Menurut Woolfolk (2009:477) rubrik merupakan kriteria penilaian yang digunakan untuk menentukan kualitas kinerja peserta didik. Dengan menggunakan criteria rubric ini dapat memudahkan dalam proses penilaian serta penilaian yang sifatnya subyektif dapat diminimalkan. Dalam penelitian ini menggunakan rubric berbasis indicator-indikator penilaian yang mencakup persiapan dan proses pembelajaran. Selanjutnya rubrik inilah yang digunakan untuk penilaian kinerja dengan self assessment dan digunakan untuk penilaian oleh observer sebagai pembanding .

Dalam pembuatan rubrik penilaian kinerja dilakukan dengan menentukan aspek penilaian kinerja pembelajaran yang terdiri dari 3 aspek yaitu persiapan, pelaksanaan dan kegiatan akhir/hasil. Pada masing-masing aspek aspek diberi skor yang berbeda sebagaimana yang terdapat pada table 3.1.

Tabel 3.1. Kisi-Kisi Rubrik dan Indikator Bobot Skor

Aspek	Jumlah Bobot Skor
A. Perencanaan pembelajaran	20 %
B. Pengelolaan Pembelajaran	40 %
C. Evaluasi pembelajaran	40 %

Selanjutnya setiap aspek yang dinilai tersebut kemudian dijabarkan menjadi indicator kemampuan yang akan dinilai. Pada penelitian ini dikembangkan tiga

aspek kinerja dengan 38 kriteria kemampuan (indicator) dosen yang dapat ditunjukkan pada table 3.2.

Tabel 3.2. Kisi-Kisi Rubrik dan Jumlah Indikator Kemampuan

Aspek	Jumlah Indikator Kemampuan
A. Perencanaan Pembelajaran	25
B. Pengelolaan Pembelajaran	19
C. Evaluasi Pembelajaran	4

Pedoman (rubrik) pemberian bobot skor dan indikator kemampuan ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya salah penafsiran pada masing-masing gradasi indikasi indikator kemampuan. Tujuannya agar memberikan panduan yang jelas serta deskripsi yang konkrit untuk setiap kategori kemampuan. Skor yang diberikan untuk masing-masing indikator menggunakan skala 1- 4 yang dijabarkan pada panduan penskoran kinerja pembelajaran dokkai (membaca) dengan model pendekatan *Extensive Reading*.

3.8 Kisi-kisi Instrumen

Instrumen penelitian yang baik akan menghasilkan data sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga, instrument penelitian harus disiapkan dengan seksama dan teliti agar tepat guna. Untuk tahap awal, disusun kisi-kisi instrumen yang akan dikembangkan secara holistik menjadi sebuah instrumen penelitian. Terdapat beberapa kisi-kisi yaitu:

1. Instrumen penelitian kemampuan dosen
2. Instrumen observasi aktifitas mahasiswa

3. Instrumen observasi aktifitas dosen
4. Instrumen tes kemampuan mahasiswa

3.8.1 Kisi-kisi Penilaian Kemampuan Merencanakan Pembelajaran

Berikut adalah kisi-kisi untuk mengukur kemampuan dosen dalam merancang aktifitas pembelajaran yang diadaptasi dari Alat Penilaian Kompetensi Dosen /Guru (APKG). Kisi-kisi Alat Penilaian Kemampuan Dosen Merencanakan Program Pembelajaran.

Tabel. 3.3. Kisi-kisi Alat Penilaian Kemampuan Dosen Merencanakan Program Pembelajaran.

No	Kemampuan
1	Menentukan bahan pembelajaran dan merumuskan tujuan
	1.1 Menggunakan bahan pembelajaran sesuai dengan kurikulum
	1.2 Merumuskan tujuan pembelajaran
2	Memilih dan mengorganisir materi dan media pembelajaran dan sumber belajar
	2.1 Mengorganisir materi pembelajaran
	2.2 Menentukan media pembelajaran
	2.3 Menyiapkan sumber belajar
No	Kemampuan
3	Merancang skenario pembelajaran
	3.1 Menyusun langkah pembelajaran
	3.2 Menentukan cara-cara memotivasi mahasiswa
4	Merancang pengelolaan kelas
	4.1 Menentukan alokasi waktu
	4.2 Menciptakan situasi belajar aktif bagi mahasiswa
5	Merancang prosedur dan alat penilaian
	5.1 Menentukan prosedur dan jenis penelitian
	5.2 Membuat alat penilaian

6	Kesan umum Rencana Pembelajaran
	6.1 Kebersihan dan kerapihan 6.2 Kepraktisan penggunaan 6.3 Penggunaan tulisan

3.8.2 Kisi-kisi Observasi Aktifitas Mahasiswa

Berikut adalah kisi-kisi kegiatan untuk observasi aktifitas mahasiswa selama pembelajaran berlangsung.

Tabel 3.4. Kisi-kisi Observasi Aktifitas Mahasiswa

No	Kriteria	Fokus Pengamatan
1	Keaktifan	1. Menyatakan pendapat 2. Mengajukan pertanyaan 3. Mengerjakan tugas 4. Menjawab pertanyaan
2	Perhatian	1. Menyimak penjelasan dosen 2. Menunjukkan antusias dalam pembelajaran 3. Menunjukkan ketertarikan dalam pembelajaran 4. Menunjukkan rasa senang dalam pembelajaran
No	Kriteria	Fokus Pengamatan
3	Kerjasama	1. Memberi bantuan pada mahasiswa lain dalam diskusi dan kerja kelompok 2. Menghargai pendapat mahasiswa lain 3. Menunjukkan kebersamaan dalam belajar 4. Menunjukkan peran aktif
4	Tanggung jawab	1. Bertanggung jawab pada tugas 2. Tidak mengganggu mahasiswa lain 3. Mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh 4. Mengerjakan tugas dengan antusias

3.8.3 Kisi-kisi Observasi Aktifitas Dosen

Berikut adalah kisi-kisi observasi aktivitas dosen selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Tabel 3.5. Kisi-kisi Observasi Aktifitas Dosen

No	Kriteria	Fokus Pengamatan
1	Kompetensi Pedagogik	Pemilihan metode yang digunakan
		Keterampilan penggunaan media
		Keterampilan mengelola kelas
		Antusiasme guru dalam pembelajaran
		Ketrampilan melakukan evaluasi
2	Kompetensi Profesional	Penguasaan materi
		Sistematika penyampaian materi
		Penggunaan masalah kontekstual
		Kualitas instrumen evaluasi
3	Kompetensi Sosial	Kemampuan berkomunikasi dengan siswa
		Kemampuan berkomunikasi dengan rekan sejawat
		Pemanfaatan internet sebagai sarana komunikasi
4	Kompetensi Kepribadian	Menunjukkan perilaku empati
		Menunjukkan keteladanan dalam perilaku dan tutur kata

3.8.4 Kisi-kisi Tes Kemampuan Mahasiswa

Berikut adalah kisi-kisi tes kemampuan mahasiswa kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini berlangsung.

Tabel. 3.6. Kisi-kisi Tes Kemampuan Mahasiswa

DOKKAI (membaca)	
Indikator	Butir soal
Wacana Pendek (<i>tanbun</i>)	4
Wacana Sedang (<i>chuubun</i>)	6
Wacana Panjang (<i>choobun</i>)	4
Penelusuran Informasi (<i>Jooho Kensa</i>)	2

3.8 Teknik Pengolahan Data

Teknik analisis pada data penelitian ini adalah:

3.8.1 Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh dari nilai *pretest* dan *posttest*. Nilai *pretest* dan *posttest* kemudian dianalisis menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Sminov Test* untuk mengetahui distribusi nilai yang diperoleh. Setelah terdistribusi dengan normal, data nilai *pretest* dan *posttest* kemudian diuji menggunakan *Paired Samples T-Test* untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara nilai *pretest* (sebelum mengikuti program pelatihan) dengan nilai *posttest* (setelah mengikuti program pelatihan).

3.8.2. Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif diperoleh dari hasil angket yang telah diisi oleh mahasiswa peserta program pelatihan. Keefektifan dan kemenarikan pelaksanaan program belajar ini dilakukan dengan menetapkan dengan, dengan rentang persentase sangat menarik (90% - 100%), menarik (70% - 89%), cukup menarik (50% - 69%), dan kurang menarik (0% - 49%). Hasil persentase diperoleh dari:

$$\text{Persentase: } \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor total}} \times 100\%$$

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN
(LIHAT DAN SESUAIKAN DENGAN ISI)

5.1 Simpulan

Simpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan adalah

1. Pelaksanaan proses pembelajaran mata kuliah Dokkai (membaca) dengan menggunakan model pendekatan *Extensive Reading* di semester V Prodi D3 Bahasa Jepang STBA Teknokrat sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan kebutuhan belajar yaitu rendahnya skor sesi *Dokkai* (membaca) UKBJ N3 mahasiswa.
2. Adanya peningkatan skor UKBJ N3 mahasiswa melalui model pendekatan *Extensive Reading* khususnya dalam sesi membaca (Dokkai) dari siklus ke siklus dengan rincian pada siklus I 19,05% mahasiswa mencapai ketuntasan hasil belajar dan terdapat 80,95 mahasiswa yang tidak tuntas. Pada pembelajaran siklus II terdapat peningkatan persentase mahasiswa yang mencapai ketuntasan, yaitu menjadi 57,14% mahasiswa dan terjadi penurunan jumlah mahasiswa yang tidak mencapai ketuntasan yaitu menjadi 42,86%. Pada siklus III kembali terjadi peningkatan jumlah mahasiswa yang mencapai ketuntasan, yaitu menjadi 76,19% dan kembali terjadi penurunan jumlah mahasiswa yang tidak mencapai ketuntasan yaitu menjadi 23,813%.

3. Model Pendekatan *Extensive Reading* yang diterapkan dalam pembelajaran dokkai (membaca) di Prodi D3 Bahasa Jepang STBA Teknokrat dapat meningkatkan skor dokkai (membaca) UKBJ N3 yang ditandai dengan 16 orang mahasiswa atau 76 % telah meningkat skor sesi membaca UKBJ N3 dan hanya 5 orang (24 %) yang belum terlihat peningkatan skor pada sesi ini serta akan diberikan remedial class atau kelas tambahan diluar jam kuliah agar dapat meningkatkan skor sesi membaca yaitu diatas 70 dari KKM yang telah ditentukan.

5.2 Saran

Saran berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan adalah:

1. Bagi mahasiswa, dapat meningkatkan minat, motivasi, aktivitas belajar mahasiswa dan hasil skor UKBJ N3 dengan model pendekatan *Extensive Reading*.
2. Bagi mahasiswa, dapat menjadi acuan dalam meningkatkan pemahaman akan materi yang disampaikan oleh dosen. Membiasakan mahasiswa untuk belajar aktif dan mandiri. Meningkatkan tanggung jawab dan kesungguhan bagi setiap mahasiswa untuk mengikuti UKBJ N3.
3. Perlunya dilakukan evaluasi secara berkala dan berkelanjutan oleh program studi dan dosen pada setiap hasil skor UKBJ N3 sesi dokkai (membaca), sehingga dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan pada saat proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan atau juga untuk perbaikan pelaksanaan perkuliahan dokkai (membaca) yang akan datang

4. Bagi Dosen perlu terus berupaya untuk memperbaiki model pembelajaran *extensive reading* dan meningkatkan cara mengajar dokkai (membaca) yang menjadi bagian pada UKBJ N3 pada mahasiswa semester V Prodi D3 Bahasa Jepang.
5. Masih perlunya peningkatan peran Institusi dalam hal peningkatan motivasi staf pengajar berupa pendidikan dan pelatihan agar lebih menerapkan pendekatan dan metode pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif serta kompetensi mahasiswa, maka dengan sendirinya institusi akan menjadi lebih baik lagi

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sudirman. (2011) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta ; Rajawali Pers
- Anderson. Kratwohl. (2001) *A Taxonomy for learning, Teaching and Assessing. (A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives)*. Abridge edition. New York : David Mc Kay Company
- Arikunto, Suharsimi. (1997). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aragarini, Dyah. (2008) *Improving Student's Reading Comprehension Through Intensive – Extensive Reading Activity At MTs N 3 Surabaya*, Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang (daring) 23 Desember 2015, www.jurnalum
- Bamford, Julian and Richard Day. (2004) *Extensive Reading Activities for Teaching Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Basrowi & Suwandi. (2008), *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Rineka Cipta
- Bell, T. 2001. *Extensive Reading: Speed and Comprehension*. *The Reading Matrix*, 1 (1): An International Online Journal;2001, Vol. 1 Issue 1, Special Section p1
- Budiningsih Asri, 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Brown, Douglas. (2007). *Language Assessment Principles and Classroom Practice*. New Jersey: Prentice-Hall
- Chaer, Abdul (2008) *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Danasasmita, Wawan. 2009. *Pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia sebuah Refleksi*. Jurnal pendidikan bahasa Jepang. 2 (1): 1-13
- Day, Richard, R. (2002) *Top Ten Principles for teaching extensive reading. Reading in a Foreign Language*. 14 (2)
- Day, Richard, R and Bamford, Julian.(1998) *Extensive Reading in the Second Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Elliot, J. (1991). *Action Research for Educational Exchange*. Open University Press, Milton Keynes.
- Ernest R, Hilgard (1948). *Theories of learning*. New York : Applenton-Century-Corp-Inc.
- Fadhilah (2005) *Kohesi Leksikal dalam Teks Tertulis Bahasa Jepang Tingkat Menengah : Suatu Telaah Awal*. Makalah Disampaikan pada “Seminar Nasional

Asosiasi Studi Bahasa Jepang Indonesia, Universitas Nasional, Jakarta 6 Agustus 2005

Fangshao, Meng. (2009) *Developing Student's Reading Ability Through Extensive Reading*, CCSE Journal. Vol. 2 No.2 Vancouver. 27 Januari 2006, Web-site www.ccsenet.org/journal

Grellet, Francois. (1993). *Developing Reading Skills*. Cambridge : Cambridge University Press.

Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Handoyo, Puji. 2009. *Extensive Reading in a ESL in The United States*. New York: Prentice Hall Publishing.

Herpratiwi. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Lampung.

Hitoko, Sasaki (2012) *Nihongo Noryoku Shiken Taisaku : Nihongo Matome N3 Dokkai*. Tokyo:ASK Publishing

_____ (2013) *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan 2013: Perguruan Tinggi Teknokrat STMIK-AMIK-STBA*. Bandar Lampung: Yayasan Pendidikan Teknokrat

_____ 2010. *JLPT N1-N5: Summary of Linguistic Competence Required for Each Level* (on line) <http://www.jlpt.jp/e/> diakses pada 16 Pebruari 2016, 10.31

_____ 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* . (Online), <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf> .diakses 20 Januari 2015)

_____ (2012) *Sertifikat UKBJ N3 Kualifikasi Kompetensi Bahasa di perusahaan Jepang* http://imccenter.blogspot.co.id/2014/11/jlpt-japanese-language-proficiency-test_4.html diakses pada 20 Pebruari 2016, 11.31

_____ (2015) . *UKBJ N3 Syarat kelulusan Mahasiswa Prodi S1 Sastra Jepang UBINUS* (Daring) <http://japanese.binus.ac.id/2015/11/13/tryout-japanese-language-proficiency-test-2015/> diakses pada 10 Pebruari 2016, 11.34

_____ (2016). *Pemberlakuan WAJIB LULUS JLPT minimal Level N3 ini mengacu pada Profil lulusan Sastra Jepang FIB UB* (Daring) <http://fib.ub.ac.id/SastraJepang>. Diakses pada 15 Januari 2016. 19.57

JLPTshin, Kenkyuukai (2012) *Nihongo Noryoku Shiken : Moshi to Taisaku N3*. Tokyo: ASK Publishing.

Kokusai Koryuu Kikin (2006) *Nihongo Noryoku Shiken no Setsumei*. Tokyo: The Japan Foundation.

- Kridalaksana, Harimurti (2001) *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Kusrini, Dewi (2006) *.Penerapan Stationenlernen pada Pembelajaran Kanji Level Menengah*. Makalah Disampaikan dalam National Academic Conference 2006 on The Japanese Language Education in Indonesia, Japan Foundation & UPT PSBJ UNPAD, Bandung 23 – 24 Juni 2006
- Leslie Owen Wilson, 2006. *New blooms in established fields: four domains of learning and doing*. Diambil pada tanggal 25 Desember 2015. 10.06 dari: http://goliath.ecnext.com/coms2/gi_0199-5400788/New-blooms-in-established-fields.html
- Lopes, R.H.C., Reid, I., Hobson, P.R. (April 23–27, 2007). *The two-dimensional Kolmogorov–Smirnov test (PDF)*. XI International Workshop on Advanced Computing and Analysis Techniques in Physics Research. Amsterdam, the Netherlands.
- Matsumoto, Koji (2006) *.Indonesia no Kootoo Kyooiku ni Okeru Nihongo Kyooiku no Genjo to Mondaiten*. Makalah Disampaikan dalam National Academic Conference 2006 on The Japanese Language Education in Indonesia, Japan Foundation & UPT PSBJ UNPAD, Bandung 23 – 24 Juni 2006
- Meyers, Alan. (2005) *Gateways to Academic Writing: Effective Paragraph and Essay*. New York :Long Man
- Miarso, Yusufhadi, (2007).*Laporan Penelitian, Survei Model Pengembangan Instruksional*, Jakarta, Ditjen Dikti dan PAUD,
- Moh. Nazir. (2001) *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Nalti (2006) *.Penerapan Stationenlernen pada Pembelajaran Kanji Level Menengah*. Makalah Disampaikan dalam National Academic Conference 2006 on The Japanese Language Education in Indonesia, Japan Foundation & UPT PSBJ UNPAD, Bandung 23 – 24 Juni 2006
- Nazir Moh, (2009) *Teknik Pengumpulan Data dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah di Perguruan Tinggi*. Bandung, Alfa Beta
- Novri Yanto. Adi (2011) *Meningkatkan Ketrampilan Membaca Bahasa Jepang Melalui Pemanfaatan Media Internet Situs Jplang*. Disampaikan dalam Seminar Internasional Strategi Pembelajaran Bahasa Jepang di Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi Indonesia. Universitas Jendral Soedirman Purwokerto. Tidak diterbitkan
- Nunan, David. 1991. *Research Methods in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Pigada, M., & N. Scmitt. 2006. Vocabulary Acquisition from Extensive Reading: A Case Study. *Reading in a Foreign Language*, 18(1).
- Puji Lestari, Dinas. Oikurema Purwanti (2015). *The Implementation of Extensive Reading Activity to Teach Reading a Descriptive Text to The Seven Graders of SMP Muhammadiyah 4 Surabaya*. (dalam jaringan /daring) (<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/retain/article/>, diakses 19 Januari 2015)
- Richard E. Mayer. 2009. *Multimedia Learning Prinsip-prinsip dan Aplikasi. Tiga Asumsi Teori Kognitif Multimedia Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Slavin Robert (1983). “ *When does Cooperative Learning Increase Student Achievement?*” *Psychological Bulletin*. doi:10.1037/0033-2909
- Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sallis, Edward (2006) *Total Quality Management In Education*, diterjemahkan oleh Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi. Jogjakarta: Jogjakarta.
- Santiar, Lea (2006) *.Pengajaran Bahasa Jepang Tingkat Menengah di Program Studi SI Sastra Jepang FIB UI*. Makalah Disampaikan dalam National Academic Conference 2006 on The Japanese Language Education in Indonesia, Japan Foundation & UPT PSBJ UNPAD, Bandung 23 – 24 Juni 2006
- Sarwo edy, Suharmanto , Gunadi .(2013). *The Effectiveness of Extensive Reading on Students' Reading Comprehension Achievement as Observed from Students' Motivation*. (daring) DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM, 2013.(<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/>, diakses pada 20 Januari 2016. 17.15)
- Shue, Samuel (2013). *Extensive Reading with EFL Learners at Beginning Levels* . TESL Takwin College Press
- Shaffat, Idris (2009). *Optimized Learning Strategy: Pendekatan Teoritis dan Praktik Meraih Keberhasilan Belajar*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Stern, H. 1998. *Fundamental Concept of Language Teaching* . Oxford: Oxford University Press.
- Suhardan, Dadang (2009) . *Manajemen Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XV). Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya
- Suhardan, Dadang. (2011). *Supervisi Profesional*. Bandung : Alfabeta

- Sukmadinata, Nana Saodih. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Rosda
- Tarigan, H. Guntur. 1990. *Prinsip-prinsip Dasar Metode Riset Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur.(2008) *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tompkins, G.E. (2011). *Literacy in the early grades: A successful start for prek-4 readers* (3rd edition), Boston: Pearson.
- West, Richard; Turner, Lynn (2010). *Understanding Interpersonal Communication*. p. 186. ISBN 9780495908753.
- Wijayanti, Nurma Yuan. (2010). *Penerapan metode extensive reading dalam pembelajaran membaca bahasa Jerman bagi siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 8 Malang*. Digital Library Universitas Negeri Malang. (Daring) <http://library.um.ac.id/free-contents/index>. Diakses pada 12 januari 2016. 18.10
- Witherington, H.C. (1982) *Metode Pengajaran: Tekni-teknik belajar dan mengajar*. Bandung: Jemmars
- Woldfolk, G.(2004). *Educational Psychology*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Yasuaki Kaneda (2006) *The 2005 Japanese Language Proficiency Test Level 1 and 2 Questions*, Tokyo: The Japan Foundation.
- Yoan, Nico (2014) *Perkembangan Pendidikan Bahasa Jepang di Surabaya* (Daring) http://nico-yoan.blogspot.com/2014/08/perkembangan-pendidikan-bahasa-jepang_7.htm. Diakses pada 15 Januari 2016. 19.57